

**REPRESENTASI IDENTITAS ISLAM DALAM KARYA FOTO  
KOMUNITAS HASHTAG FOTOGRAFI IAIN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

**ALVIN HAMDATIN**  
**NIM. 082 131 017**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JANUARI, 2018**

## ABSTRAK

**Alvin Hamdatin, 2018: *Representasi Identitas Islam Dalam Komunitas Hashtag Fotografi IAIN Jember.***

Pada umumnya perwujudan sebuah komunitas hanya sebatas ruang bakat atau minat saja tapi tidak dengan Komunitas Hashtag fotografi. Komunitas hashtag fotografi ialah sebagai sebuah entitas baru dalam keragaman komunitas yang ada di IAIN Jember, yakni sebagai ruang kreatifitas yang baru dibentuk, dorongan dan beberapa nilai yang melatar belakangnya. Adanya hashtag fotografi sebagai identitas dari sebuah komunitas, sebagai ruang aktualisasi oleh beberapa kalangan mahasiswa. Identitas yang dimaksud juga berfungsi sebagai tanda pengenalan, juga pembeda dari beberapa komunitas yang ada di IAIN Jember.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana representasi identitas islam dalam karya foto komunitas hashtag fotografi? 2) Bagaimana ideologi yang direpresentasikan dalam karya foto komunitas hashtag fotografi?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan tentang representasi identitas islam dalam komunitas hashtag fotografi. 2) Untuk mendeskripsikan ideologi yang direpresentasikan dalam komunitas hashtag fotografi.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Subjek penelitiannya menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan dalam menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Representasi identitas islam komunitas hashtag fotografi yang ditunjukkan oleh setiap anggotanya berupa hasil foto yang memiliki makna serta kritikan sosial yang berangkat dari identitas diri masing-masing anggota. 2) Ideologi yang direpresentasikan dalam komunitas hashtag fotografi berupa sebuah karya foto yang bermakna kritik sosial terhadap lingkungan sekitar dan lebih mengarah pada sebuah realita yang berpihak pada kalangan menengah ke bawah.

IAIN JEMBER

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bagi sebagian mahasiswa, khususnya mahasiswa yang menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, istilah “Komunitas” tentu bukanlah hal yang asing lagi. Jika kita perhatikan komunitas yang di bentuk oleh para mahasiswa ini beragam, mulai dari komunitas yang mengatas namakan daerah (Organisasi Daerah), komunitas seni, bela diri, kajian keilmuan dan lain-lain. Komunitas ini sering mengadakan sebuah *event* ataupun kegiatan yang membuat mahasiswa antusias untuk mengahadirinya, maka akan semakin membuat pencitraan dalam komunitas tersebut. Komunitas yang dibentuk bukan hanya sebagai penggerak bakat dan minat oleh para mahasiswa, tetapi di jadikan dalam pembentukan jati diri. Salah satu komunitas fotografi pertama yang ingin mengembangkan fotografi mahasiswa yaitu komunitas Hashtag Fotografi.<sup>1</sup>

Bukan hanya sebagai komunitas, hashtag fotografi mempunyai tujuan sebagai wadah untuk menyalurkan hobi. Terbentuk tanggal 1 Desember 2016 merupakan komunitas yang terbilang masih baru, tetapi cukup diminati oleh kalangan mahasiswa.<sup>2</sup> Ketertarikan mahasiswa untuk bergabung dengan komunitas ini karena hashtag fotografi bukan hanya mengajarkan tentang

---

<sup>1</sup>*Observasi*, Jember 15 agustus 2017.

<sup>2</sup> Ahmad Hisyam Nugroho, *Wawancara*, Jember 20 Agustus 2017.

kualitas foto, tetapi lebih kepada “Rasa” dari sebuah foto.<sup>3</sup> Selain itu hashtag merupakan komunitas fotografi yang berdiri sendiri dari usaha beberapa mahasiswa, biasanya di kampus lain komunitas fotografi berada di bawah naungan Fakultas.

Perkembangan hashtag fotografi terlihat dari hasil karya foto dan beberapa kegiatan yang pernah diadakan. Kegiatan pameran tahun 2017 diadakan di Gedung Kuliah Terpadu (GKT) IAIN Jember dengan tema “Imaji Lensa” yang mengundang ketertarikan media cetak untuk meliput kegiatan tersebut.



Hashtag fotografi selain sebagai ruang aktualisasi dan entitas baru dalam keragaman komunitas yang ada di IAIN Jember, tentu tidak monoton hanya di dasarkan dan di bentuk karena hobi. Sebagai ruang kreatifitas baru serta dorongan dan beberapa nilai yang melatar belakangi adanya komunitas ini, tidak

<sup>3</sup> Wildan Dwi Zainur Rezza, *Wawawancara*, Jember 9 Oktober 2017

bisa *dinafikan* sebagai sebuah kenyataan. Dalam hal ini, pemikiran dan beberapa nilai, seperti motif ideologi dan juga nilai-nilai Islam menjadi unsur penting.

Jika dalam literatur Erik H. Erikson, yang diterjemahkan oleh Agus Cremers, seseorang yang sedang mencari identitasnya adalah orang yang ingin menentukan siapakah dan apakah dia saat sekarang ini, dan siapakan atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang. Baru pada saat itu manusia memperoleh suatu pandangan jelas tentang diri, tidak meragukan tentang identitas batinnya sendiri serta mengenal perannya dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Akhir dari proyek modernitas, ilmu atau *logos* menjadi standard penting untuk mengukur keberhasilan, yang ini bisa ditemukan dalam bentuk simpul, ataupun tanda-tanda, termasuk juga identitas (nama). Fotografi, konsentrasi yang digeluti komunitas ini hasil dari pada ekspresi hubungan antara teks media (termasuk gambar) dengan realitas dan konsep representasi sering digunakan. Pada konsep representasi, citra atau tanda-tanda dikonseptualisasikan sebagai representasi realitas yang dinilai kejujurannya, reabilitasnya, dan juga ketepatannya.<sup>5</sup>

Dalam Islam sebuah identitas, esensi dan substansinya diharapkan berjalan bersamaan. Apakah arti nama Islam, sedangkan pemeluknya tidak mencerminkan sebagai seseorang yang membawa kedamaian dan ketentraman. Begitupun

---

<sup>4</sup> Erik H. Erikson (*Terjemahan*). *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia*. (Jakarta, 1989: PT Gramedia), 182.

<sup>5</sup> Ratna Noviana. *Jalan Tengah Memahami Iklan: Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*. (Yogyakarta, 2002: Pustaka Pelajar), 62

sebaliknya, identitas dan nama sebagai alat *syiar*, yang dalam hal ini berlaku dalam kepentingan dakwah. Islam dapat dikenal dan diketahui salah satunya karena identitas serta namanya yang berarti damai adalah identitas Islam. Dengan kata lain, Islam juga membutuhkan nama dan identitas untuk mencapai tujuannya sebagai agama yang *rahmatan lil a'lamin*. Nilai-nilai Islam agar lebih mudah di mengerti dan di pahami, haruslah menjelma menjadi simbol simbol, baik itu dalam bentuk gambar ataupun yang lainnya.

Tehnik pengambilan gambar pastilah memerlukan sebuah kreatifitas, kreatifitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu.<sup>6</sup> Sedangkan kreatifitas sendiri memiliki arti kemampuan untuk menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru yang berbeda dengan sebelumnya. Kreatifitas merupakan kemampuan interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan demikian perubahan didalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif seseorang.

Kreatifitas manusia lahir dari diri manusia itu sendiri, tetapi untuk meningkatkannya perlu adanya sebuah wadah yang bisa menampung kreatifitasnya. Dalam sebuah kreatifitas melahirkan sebuah cipta atau produk. Dalam undang-undang hak cipta yang berlaku di Indonesia adalah UU No. 19 Tahun 2002, yang menyebutkan pada ayat 1 poin (j) yaitu fotografi. Jadi sudah

---

<sup>6</sup>Trisno Yumono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola).330.

jelas bahwa segala bentuk hasil bidikan camera merupakan sebuah cipta yang memiliki hak untuk di lindungi.

Beberapa karya foto yang mewakili hashtag fotografi memerlukan kreatifitas dari fotografer, mulai dari *breefing* tema, kepekaan sosial, budaya, agama masing-masing anggota sampai pada pengambilan gambar yang mempunyai pemaknaan foto berbeda-beda. Hal ini yang membedakan hashtag dengan komunitas lain, dari segi karya foto hashtag lebih memunculkan identitas Islam dalam toleransi agama. Seperti salah satu foto yang di publikasikan di Institut Seni Indonesia (ISI) yang bertempat di Denpasar Bali di acara pameran “Bali Fous Photography” dilaksanakan oleh HMJ Fotografi pada tanggal 15-17 Juli 2017.

Islam oleh media dominan “ditandakan” dalam citra yang saling bertolak belakang dan saling bertarung.<sup>7</sup> Baik sebagai wajah yang garang ataupun wajah lemah lembut ataupun penyantun, dalam hal ini biasanya ditemukan dalam sinetron-sinetron yang mengatasnamakan dirinya Islami. Sikap realistik kemudian, nilai nilai Islam juga membutuhkan media (perantara) sebagai sarana agar mudah di mengerti. Citra yang dimaksud, disamping tanda tanda berupa simbol ataupun gambar, identitas juga penting sebagai wujud dari terjemahan Islam itu sendiri.

Dari beberapa uraian singkat yang telah dipaparkan diatas, ketertarikan peneliti bahwa terbentuknya hashtag berawal dari *Disorientasi* mahasiswa

---

<sup>7</sup> Sudarto. *Wacana Hukum Islam Progresif*. (Jogjakarta, 2014: IRCiSoD), 228

dengan kegiatan kampus, sehingga terbentuk sebuah komunitas fotografi yang melahirkan representasi identitas Islam berlandaskan pada ideologi mahasiswa. Peneliti menganggap judul ini penting untuk diteliti lebih lanjut. Ditinjau lebih jauh, sejauh mana nilai-nilai Islam dalam karya foto yang menjelma pada keberadaan komunitas hashtag fotografi ini. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “REPRESENTASI IDENTITAS ISLAM DALAM KARYA FOTO KOMUNITAS HASHTAG FOTOGRAFI IAIN JEMBER”.

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana representasi identitas Islam dalam karya foto komunitas hashtag fotografi?
2. Bagaimana ideologi yang direpresentasikan dalam karya foto komunitas hashtag fotografi?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan tentang representasi identitas Islam dalam karya foto komunitas hashtag fotografi
2. Mendeskripsikan tentang ideologi yang direpresentasikan dalam karya foto komunitas hashtag fotografi

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, disamping tujuan yang ingin dicapai sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka dalam suatu penelitian juga diharapkan beberapa manfaat yang diperoleh dari sebuah penelitian sebagai bentuk aplikasi



dari hasil penelitian yang dilakukan. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi Islam, khususnya kajian identitas Islam yang ada di komunitas, serta dapat digunakan sebagai masukan dan referensi literature bagi calon-calon peneliti berikutnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan studi empiris bagi penyelesaian Skripsi di IAIN Jember dan diharapkan peneliti mengetahui bagaimana identitas Islam di representasikan dalam karya foto komunitas hashtag fotografi IAIN jember dan bagaimana ideologi yang di representasikan dalam sebuah karya foto komunitas hashtag fotografi.

#### b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk menambah khazanah keilmuan, refrensi untuk mahasiswa dan memberikan pemahaman serta pelatihan tentang cara berfikir secara ilmiah.

#### c. Bagi Lembaga IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan dan tambahan referensi bagi seluruh civitas akademika IAIN Jember.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>8</sup>

Definisi istilah dalam penelitian ini meliputi:

### 1. Representasi

Istilah dari representasi merupakan penggambaran (perwakilan) kelompok-kelompok dan institusi sosial. Penggambaran itu tidak hanya berkenaan dengan tampilan dari fisik dan deskriptif saja, melainkan juga terkait dengan makna atau nilai dibalik tampilan fisik. Representasi juga berkaitan dengan produksi simbolik pembuatan tanda-tanda dalam kode dimana kita menciptakan makna-makna. Karena representasi juga berkaitan dengan kehadiran kembali, bukan gagasan asli, melainkan sebuah representasi atau versi yang dibangun darinya.<sup>9</sup>

### 2. Identitas Islam

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh (Stuart and Sudden, 1991; dalam Salbiah, 2003).

Islam secara etimologi berarti tunduk, patuh, atau berserah diri. Menurut syari'at, apabila di mutlakkan berada dalam dua pengertian: pertama, apabila

<sup>8</sup> Ibid., 45.

<sup>9</sup> Graeme Burton, *Membicarakan Televisi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007) 4.

disebutkan sendiri tanpa di iringi dengan kata iman, maka pengertian Islam mencakup seluruh agama, baik pokok maupun cabang, juga seluruh masalah akidah, ibadah, keyakinan, perkataan dan perbuatan. Jadi pengertian ini, menunjukkan bahwa Islam adalah mengakui dengan lisan, meyakini dengan hati dan berserah diri kepada Allah SWT atas yang telah di tentukan dan di takdirkan. Kedua, apabila kata Islam di sebutkan bersamaan dengan kata iman, maka yang di maksud Islam adalah perkataan dan amal-amal lahiriyah yang dengannya terjaga diri dan hartanya, baik dia meyakini Islam atau tidak.

Islam sebagai agama adalah wahyu Allah SWT yang di turunkan kepada nabi sejak Adam sampai Muhammad SAW, berupa ajaran yang berisi perintah, larangan dan petunjuk untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

Sedangkan jika dikaitkan dengan Identitas Islam tidak lain dan tidak bukan hanyalah bentuk tafsir terhadap pemikiran keagamaan yang cenderung simbolik, tekstual, dan juga ada beberapa orang yang berpandangan bahwa Islam itu adalah sebuah simpul-simpul.

### 3. Komunitas Hashtag Fotografi

Sebuah perkumpulan yang mewadahi mahasiswa IAIN Jember dalam mengembangkan kemampuannya di bidang fotografi mahasiswa untuk menghasilkan sebuah karya dalam bentuk foto yang mempunyai makna.

---

<sup>10</sup> Haedar Nashir, *Gerakan Islam Syariat, Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* (Jakarta:Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah,2017).8788.

Komunitas ini merupakan komunitas fotografi pertama yang ada di IAIN serta sudah ada beberapa karya mereka yang di hasilkan serta dipublikasikan oleh komunitas lain di luar daerah jember.

#### 4. Ideologi

Ideologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua kata: *ideos* artinya pemikiran, dan *logos* artinya logika, ilmu, pengetahuan. Ideologi merupakan ilmu mengenai keyakinan dan cita-cita.<sup>11</sup> Ideologi juga merupakan kata ajaib yang menciptakan pemikiran dan semangat hidup diantara manusia terutama kaum muda, khususnya diantara cendekiawan atau intelektual suatu masyarakat.<sup>12</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ideologi merupakan rumusan alam pikiran yang terdapat diberbagai subjek atau kelompok masyarakat yang ada, dijadikan dasar untuk direalisasikannya.

Representasi identitas Islam dalam karya foto komunitas hashtag fotografi IAIN Jember berarti sebuah proses perwakilan sikap dan perbuatan yang mencerminkan secara simbol-simbol Islam dalam bentuk sebuah karya foto dari anggota komunitas hashtag fotografi IAIN Jember.

#### F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dijelaskan dengan sistematika pembahasan yang berbentuk skripsi. Diantaranya terdiri dari lima bab yang akan disusun sebagaimana berikut:

<sup>11</sup>Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Yogyakarta: Salahudin Press,1982),7.

<sup>12</sup>Ibid.,145.

Bab I. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena yang terjadi. Pada bab ini akan dijelaskan secara rinci tentang beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Pada bab ini juga akan membahas tentang fokus penelitian yang membahas tentang fenomena yang terjadi dengan melalui proses penelitian.

Bab II. Bab ini memaparkan tentang kerangka pemikiran beserta literatur yang berhubungan dengan laporan penelitian ini. Pada bab ini juga akan dipaparkan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang berkaitan tentang pembinaan narapidana yang menggunakan komunikasi antar pribadi.

Bab III. Bab ini membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian dan jenis penelitian. Selanjutnya diperjelas dengan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan metode penelitian.

Bab IV. Bab ini membahas tentang penyajian data dan analisis data secara empiris. Pada bab ini juga dipaparkan tentang gambaran objek penelitian, penyajian data, serta membahas tentang temuan selama proses penelitian. Fungsi bab ini diantaranya sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab V. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan pembahasan yang ditutup dengan saran-saran. Pada bab ini kesimpulan dikemukakan dengan ditarik dari keseluruhan pembahasan yang terkait dengan fokus dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum semua pembahasan yang

telah diuraikan pada bab sebelumnya. Sedangkansaran dituangkan agar bisa mengacu atau bersumber dari temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan akhir hasil penelitian.<sup>13</sup>



---

<sup>13</sup>*Pedoman Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 77.

## BAB II

### Kajian Kepustakaan

#### A. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan fokus dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menelaah tentang beberapa penelitian yang telah ada. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan<sup>14</sup>.

1. Penelitian dilakukan oleh Robiatul Atiyah program S1 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2016 dengan judul *Representasi Identitas Komunitas Hizbut Tahrir Indonesia Melalui Media Sosial Facebook*.

Adapun persoalan dalam penelitian ini yang akan dikaji oleh peneliti yaitu: bagaimana representasi identitas komunitas hizbut tahrir Indonesia melalui media sosial?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut secara detail peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan dua informan yaitu juru bicara dan admin *facebook*. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi.

---

<sup>14</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa visualisasi yang ditampilkan melalui foto diri atau foto *profile* dan foto sampul. Foto diri dan sampul yang ditampilkan berupa logo atau lambing dari bendera Hizbut Tahrir Indonesia. Serta teks-teks yang dipublikasikan yakni melalui kolom kanal diri (*about*) dan kolom isi atau konten (*posting*). Dan juga adanya interaksi antara pengguna dengan admin *facebook* Hizbut Tahrir Indonesia. Interaksi yang terjalin di halaman ini mulai dari komentar, tanda suka sampai balas pesan melalui *inbox facebook*. Motif dari pembuatan halaman *Facebook* Hizbut Tahrir Indonesia salah satunya ialah sebagai tempat untuk menampilkan identitas.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Arie Fadjar Nugroho dari Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta tahun 2013 dengan judul penelitian *Konstruksi Identitas Komunitas Punk Maladatif Terror Crew*.

Adapun yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah peneliti hendak mengkaitkan antara identitas dan punk sebagai suatu kajian konstruksi identitas komunitas punk, yang tujuannya ada yaitu : (1) sebuah gambaran praktek dan produk symbol-simbol yang dihasilkan oleh komunitas punk, (2) gambaran tentang makna symbol-simbol pada komunitas punk dalam wujud produk dan praktek sosialnya.

Dalam penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan pendekatan teori semiotika yang digunakan untuk mengetahui makna tanda dan simbol yang terdapat didalam komunitas ini.



Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat berbagai macam produk budaya yang dihasilkan komunitas Maladaptif Terror Crew yang dipahami dan dimaknai oleh anggota komunitas secara berbeda dengan masyarakat umum. Berbagai produk budaya tersebut diantaranya *zine*, *flyer*, aksi *food not bombs*, dominasi pakaian hitam, minuman keras sebagai ekualitas kelompok, umpatan sebagai bentuk *ingroup*, dan juga music media penyampaian pesan sosial. Dan berdasarkan hasil analisis data terhadap pengelompokan konstruksi identitas yang dibangun oleh komunitas punk tersebut, konstruksi identitas tersebut mengarah pada konstruksi identitas internal dan eksternal.

3. Penelitian dilakukan oleh Imam Nurjaman Program S1 di Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2014 dengan judul penelitian *Skuter Sebagai Identitas Komunitas STANG "Scooter Team Anjuk Ladang"*.

Adapun fokus penelitian dalam penelitian adalah , bagaimana komunitas STANG ini memilih skuter sebagai identitas komunitasnya dan kenapa skuter dijadikan bagian dari identitas baik komunitas maupun bagi mereka sendiri.

Dalam penelitian tersebut , peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mengungkapkan fakta dan data. sehingga dapat menggambarkan skuter sebagai identitas komunitas dan skuter bagian dari identitas diri maupun komunitas.

Hasil penelitian peneliti menemukan bahwa komunitas skuter yang memiliki identitas berupa rasa solidaritas untuk salimh tolong-menolong yang kuat, baik diantara sesama anggota ataupun bukan yang mana hal ini sudah diakui oleh

komunitas lain maupun masyarakat nganjuk. Peneliti juga menemukan alasan menggunakan skuter karena memiliki model yang antic, klasik, unik, meski motor tua namun kelas eropa yang mesinnya kuat ketika dibawa perjalanan jauh, aman dikendarai baik laki-laki maupun perempuan.

**Tabel 2.1 Perbedaan Dan Persamaan Dengan Penelitian Terdahulu**

Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
Robiatul Atiyah	2013	<i>Respresentasi Identitas Komunitas Hizbut Tahrir Indonesia Melalui Media Sosial Facebook.</i>	Sama-sama meneliti tentang identitas komunitas.	Robiatul Atiyah meneliti tentang representasi identitas komunitas melalui media sosial facebook, sedangkan peneliti terfokus hanya pada representasi identitas Islam dalam komunitas.
Arie Fadjar Nugroho	2013	<i>Konstruksi Identitas Komunitas Punk Maladatif Terror Crew</i>	Sama-sama meneliti tentang identitas komunitas.	Arie Fadjar Nugroho meneliti tentang identitas komunitas yang

				dikonstruksi melalui tanda-tanda, dan menggunakan pendekatan teori semiotika, sedangkan peneliti lebih fokus pada representasi identitas Islam dalam komunitas dan ideologinya dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.
Imam Nurjaman	2014	<i>Skuter Sebagai Identitas Komunitas STANG “Scooter Team Anjuk Ladang</i>	Sama-sama meneliti tentang identitas komunitas	Imam Nurjaman meneliti tentang skuter yang dijadikan sebagai identitas komunitas, sedangkan peneliti fokus pada representasi identitas Islam dan ideologinya.

## B. Kajian Teori

Kajian teori berisikan tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji.<sup>15</sup>

### 1. Representasi

Istilah dari representasi merupakan penggambaran (perwakilan) kelompok-kelompok dan institusi sosial. Penggambaran itu tidak hanya berkenaan dengan tampilan dari fisik dan deskriptif saja, melainkan juga terkait dengan makna atau nilai dibalik tampilan fisik. Representasi juga berkaitan dengan produksi simbolik pembuatan tanda-tanda dalam kode dimana kita menciptakan makna-makna. Karena representasi juga berkaitan dengan kehadiran kembali, bukan gagasan asli, melainkan sebuah representasi atau versi yang dibangun darinya.<sup>16</sup> Kata representasi jelas merujuk pada deskripsi terhadap orang-orang yang membantu mendefinisikan ke khasan kelompok-kelompok tertentu.

Pengertian lain dari representasi adalah konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen,

---

<sup>15</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

<sup>16</sup>Graeme Burton, *Membicarakan Televisi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007) 4.

cerita, dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara cultural, dalam pembelajaran bahasa, pesan dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik.<sup>17</sup>

Teori Hall sangat membantu, menurut Hall sendiri dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, “Representation connects meaning and language to culture ...Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of cultural.”<sup>18</sup> Melalui representasi suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi bekerja melalui sistem representasi.

Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting yakni konsep dalam pemikiran dan bahasa. Komponen ini saling berelasi, konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Oleh karena itu yang terpenting dalam sistem representasi ini adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang

<sup>17</sup>JohnHertley, *Communications, Cultural dan Media Studies : The Concept 3<sup>rd</sup> Edition*, (Yogyakarta: Jalasutra. 2004), 265.

<sup>18</sup>Stuart Hall, “The Work of Representation.” *Representation: Culture Representation and Signifying Practices* . Ed. Stuart Hall. (London: Sage Publication,2003). 17.

pengetahuan yang sama dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama.

Menurut Stuart Hall, *Member of the same culture must share concepts, image, and ideas which enable them to think and feel about the world in roughly similar ways. They must share, broadly speaking, the same culture codes'. In this sense, thinking and feeling are themselves 'system of representations'.* Berfikir dan merasa menurut Hall juga merupakan sistem representasi. Sebagai sistem representasi berarti berfikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karena itu untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*Culture codes*).

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang berbeda terhadap kode-kode budaya tertentu akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain. Makna tidak lain adalah suatu konstruksi.

Menurut Hall (1997) mendeskripsikan tiga pendekatan terhadap representasi yang diringkas sebagai berikut:<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Graemen, Burton. *Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya Populer.* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008). 137.

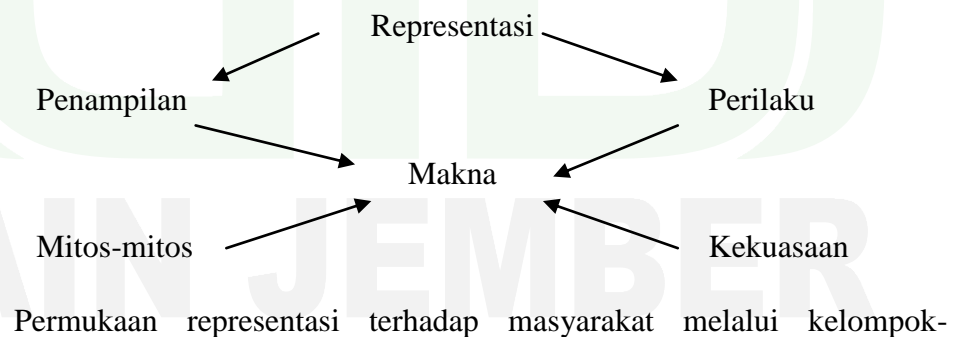
- a) *Reflektif* : yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah di mana “di luar sana” dalam masyarakat sosial kita.
- b) *Intensional* : yang menaruh perhatian terhadap pandangan creator atau produser representasi tersebut.
- c) *Konstruksionis* : yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui bahasa, termasuk kode-kode visual.

Manusia mengkonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga suatu makna terlihat seolah-olah alamiah dan tidak dapat dirubah. Makna dikonstruksi melalui sistem representasi dan difiksasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat yang berbeda dalam suatu kelompok budaya yang sama mengerti dan menggunakan nama yang sama, yang telah melewati proses konvensi secara sosial. Kelompok masyarakat memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sam terhadap kode-kode budaya tertentu tidak bisa memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah karena terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan. Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan baik intelektual dan kebutuhan manusia yang juga bergerak dan berubah. Dengan adanya pandangan baru

maka menghasilkan pemaknaan baru yang juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia, melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi. Inilah menjadi proses penandaan, praktik yang membuat suatu hal bermakna sesuatu.

Memahami sebuah representasi juga menyangkut dengan perbuatan makna. Makna di representasikan melalui jenis pemahaman apa yang direpresentasikan, dari siapa representasi itu berasal, siapa yang menguntungkan dari representasi tersebut dan apakah orang-orang yang berbeda melihat representasi yang sama dengan cara yang berbeda. Seperti yang sudah dinyatakan berkaitan dengan ideologi, terdapat argument bahwa cara-cara mengamati keadaan, orang-orang, dijadikan begitu alami (terutama melalui penggunaan pelbagai konvensi) sehingga cara-cara tersebut menjadi “kebenaran”.<sup>20</sup>



Dalam memahami permukaan ini membawa kita kepada makna-makna

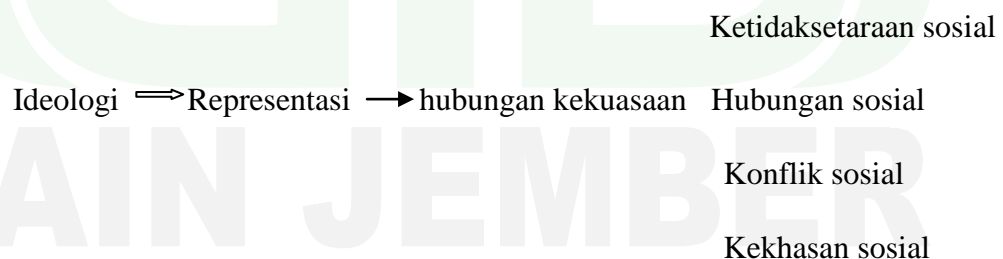
<sup>20</sup>Graemen, Burton. *Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya Populer*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2008). 133.



tentang representasi. Area-area dominan dalam makna berkaitan dengan mitos-mitos. Mitos kebudayaan dan pandangan kelompok itu tentang kekuasaan.

Ideologi adalah sistem-sistem representasi ; ideologi mendefinisikan sistem representasi. Demikian juga, terdapat pelbagai pandangan yang mengistimewakan wacana sebagai ungkapan ideologi, yang melihat representasi sebagai wacana dalam praktik. Tindakan representasi menjadi perwujudan hubungan-hubungan kekuasaan masyarakat. Karena itu, representasi menjadi ungkapan ideologi dan ungkapan wacana, dan hal tersebut terutama menyangkut kekuasaan. Adam Briggs dan Paul Cobley (1998) mendefinisikan representasi sebagai “kendaraan” untuk mentransmisikan ideologi dalam melayani pemeliharaan/perluasan hubungan kekuasaan.

Representasi dan kekuasaan



Representasi dilihat sebagai ungkapan ideologi. Representasi mengungkapkan pelbagai jenis hubungan kekuasaan yang berbeda dalam masyarakat. Hubungan-hubungan ini berkaitan dengan ketidaksetaraan antar kelompok, bagaimana kelompok berhubungan satu sama lain, konflik

antarkelompok, dan menjadikan kelompok-kelompok berbeda dengan satu sama lain.<sup>21</sup>

Membahas representasi yang berkaitan dengan subjek tertentu misalnya suatu foto dapat dideskripsikan sebagai representasi, tetapi bahasa, kode atau sarana komunikasi apa pun dapat bertindak sebagai sarana representasi.

## 2. Identitas Diri

### 1) Pengertian

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh (Stuart and Sudden, 1991; dalam Salbiah, 2003).

Menurut Erikson identitas adalah suatu perasaan tentang menjadi seseorang yang sama, perasaan tersebut melibatkan sensasi fisik dari tubuh, *Body Image*, memori, tujuan, nilai-nilai dan pengalaman yang dimiliki seseorang, suatu perasaan yang berhubungan dengan rasa keunikan dan kemandirian.<sup>22</sup>

#### a. Definisi Identitas Diri

Erikson (1968) menjelaskan identitas sebagai perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu. Dalam berbagai tempat dan berbagai situasi sosial, seseorang masih memiliki

<sup>21</sup>Ibid., 134

<sup>22</sup>Ray, Corsini. *The Dictionary of Psychology* (London: Brunner/Rout Ledge).

perasaan menjadi orang yang sama. Sehingga, orang lain yang menyadari kontinuitas karakter individu tersebut dapat merespon dengan tepat. Sehingga identitas bagi individu dan orang lain mampu memastikan perasaan subjektif tersebut.<sup>23</sup>

Menurut Marcia dalam bukunya mengatakan bahwa identitas diri merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu. Semakin baik struktur pemahaman diri seseorang berkembang, semakin sadar individu akan keunikan dan kemiripan dengan orang lain, serta semakin sadar akan kekuatan dan kelemahan individu dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, jika kurang berkembang maka individu semakin tergantung pada sumber-sumber eksternal untuk evaluasi diri. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa identitas diri adalah perkembangan pemahaman diri seseorang yang membuat individu semakin sadar akan kemiripan dan keunikan dari orang lain dan akan memberikan arah, tujuan, dan makna pada hidup seseorang.<sup>24</sup>

#### a. Pembentukan Identitas Diri

Pandangan-pandangan kontemporer tentang pembentukan identitas pada prinsipnya merupakan elaborasi dari teori psikososial Erikson, di antaranya yang paling terkenal adalah pandangan-

<sup>23</sup>Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: Norton.

<sup>24</sup>Marcia, J.E, Walterman, E, Matteson, D. R., Archer, S. L., & Orlofsky, J. L.(1993). *Ego Identity; a handbook for psychosocial*. Springer. New York.

pandangan James Marcia. Seperti halnya Erikson, Marcia juga percaya bahwa pembentukan identitas merupakan tugas utama yang harus diselesaikan selama masa remaja. Dalam hal ini Marcia menulis : *“The formation of an ego identity is a major event in the development of personality. Occurring during late adolescence, the consolidation of identity marks the end of childhood and the beginning of adulthood,”* (Marcia, 1993).<sup>25</sup>

Menurut Marcia, pembentukan identitas ini memerlukan adanya dua elemen penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen. Istilah “eksplorasi” menunjuk pada suatu masa di mana seseorang berusaha menjelajahi berbagai alternatif pilihan, yang pada akhirnya bisa menetapkan satu alternatif tertentu dan memberikan perhatian yang besar terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam pemilihan alternatif tersebut.

Sedangkan istilah “komitmen” menunjuk pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut. Dengan kata lain komitmen ialah keputusan untuk membuat alternatif-alternatif tentang elemen-elemen identitas dan secara langsung aktivitas diarahkan pada implikasi dari alternatif-alternatif tersebut. Seseorang dikatakan memiliki komitmen bila elemen identitasnya berfungsi

---

<sup>25</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005),215.

mengarahkan tindakannya, dan selanjutnya tidak membuat perubahan yang berarti terhadap elemen identitas tersebut.<sup>26</sup>

#### b. Status Identitas

Dalam studi empirik tentang perkembangan identitas selama masa remaja didasarkan pada ide-ide Erikson, Marcia menginterview aspek-aspek pentingnya identitas (pilihan pekerjaan, agama, dan sikap politik) dari siswa-siswi usia 8-22 tahun. Berdasarkan hasil penelitian ini, Marcia mencatat bahwa pembentukan identitas merupakan suatu proses yang sulit dan penuh tantangan. Dalam hal ini, Marcia (1980), mengklasifikasikan siswa dalam 4 kategori status identitas yang didasarkan pada dua pertimbangan: (1) apakah mereka mengalami suatu krisis identitas atau tidak, dan (2) pada tingkat mana mereka memiliki komitmen terhadap pemilihan pekerjaan, agama, serta nilai-nilai politik dan keyakinan. Adapun keempat kategori status identitas itu adalah<sup>27</sup>

Status 1: *Identity diffusion* (penyebaran identitas). Remaja belum mempunyai pengalaman dalam suatu krisis, tetapi telah menunjukkan sedikit perhatian atau komitmen terhadap pilihan pekerjaan, agama, dan politik.

---

<sup>26</sup>Ibid.,216.

Status 2: *Identity Foreclosure* (pencabutan identitas). Remaja dalam kategori ini telah membuat suatu komitmen tetapi belum mengalami suatu krisis. Sebelum waktunya, ia telah melibatkan dirinya pada aspek-aspek penting dari identitas tanpa banyak mengalami konflik atau krisis yang signifikan. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan untuk mengetahui apa yang dicita-citakan oleh orang tua mereka terhadap dirinya dan apa yang menjadi cita-citanya sendiri.

Status 3: *Identity Moratorium* (penundaan identitas). Remaja dalam kategori ini tengah berada dalam krisis, secara aktif berjuang membentuk komitmen-komitmen dan mengikat perhatian terhadap hasil kompromi yang dicapai antara keputusan orang tua mereka, harapan-harapan masyarakat dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri. Meskipun demikian, komitmen mereka hanya didefinisikan secara samar.

Status 4: *Identity Achievement* (pencapaian identitas). Remaja dalam kelompok ini telah berpengalaman dan berhasil menyelesaikan suatu periode krisis mengenai nilai-nilai dan pilihan-pilihan hidup mereka. Mereka juga telah memiliki komitmen terhadap sebuah pekerjaan, agama dan politik yang didasarkan pada pertimbangan dari berbagai alternatif dan kebebasan relatif yang diberikan oleh orang tuanya.

Tabel 2.2 Empat Status Identitas dari Marcia

Status Identitas				
	Diffusion	Foreclosure	Moratorium	Achievement
Krisis	Tidak ada	Tidak ada	Ada	Ada
Komitmen	Ada	Ada	Tidak ada	Ada
Periode dari masa remaja dimana status sering terjadi	Awal	Pertengahan	Pertengahan	Akhir

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Identitas Diri

Fuhrmann (1990), mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri:<sup>28</sup>

1) Pola asuh

Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh penting dalam pembentukan identitas diri remaja.

2) Homogenitas lingkungan

Seseorang cenderung memperoleh identitas yang *foreclosure* pada lingkungan yang homogen karena tidak mengalami krisis dan

<sup>28</sup>Fuhrmann, B.S.(1990).*Adolesences*. England: A Division of Scott. Foresman and Company.

memperoleh komitmen dari nilai-nilai orang tua dengan mudah. Sebaliknya, pada lingkungan yang heterogen, individu diharapkan pada banyak pilihan sehingga sering mengalami krisis dan dipaksa untuk menentukan suatu pilihan tertentu.

### 3) Model untuk identifikasi

Anak mengadakan identifikasi dengan orang-orang yang dikagumi dengan harapan kelak akan menjadi seperti orang tersebut. Remaja menjadikan idola dan model dalam hidupnya. Orang yang berperan dewasa sebagai model bagi remaja dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri.

### 4) Pengalaman masa kanak-kanak

Individu yang mampu menyelesaikan konflik-konflik pada masa kanak-kanak akan mengalami kemudahan dalam menyelesaikan krisis identitas pada masa remaja. Menurut Erikson (dalam Santrock, 1998), identitas berkembang dari rangkaian identifikasi pada masa kanak-kanak.<sup>29</sup>

### 5) Perkembangan kognisi

Individu yang memiliki kemampuan berpikir operasional formal akan mempunyai komitmen yang kuat dan konsisten sehingga dapat menyelesaikan krisis identitas dengan baik.

---

<sup>29</sup>Santrock, J. W (1995). *Life-span development*. WCB Brown & Benchmark Publishers.



## 6) Sifat individu

Rasa ingin tahu dan keinginan yang kuat untuk mengadakan eksplorasi membantu tercapainya identity achievement.

## 7) Pengalaman kerja

Individu yang telah memiliki pengalaman kerja atau telah memasuki dunia kerja akan menstimulasi identitas diri.

## 8) Identitas etnik

Etnis dan harapan dari lingkungan etnis tempat individu tinggal akan mempengaruhi pencapaian identitas.

**Tabel 2.3 Delapan Tahap Perkembangan menurut Erikson<sup>30</sup>**

Tahap (usia)	Krisis Psikososial	Hubungan Khusus	Perangkat Psikososial	Tujuan Psikososial	Maladaptasi & Malignansi
I (0-1) – Bayi	Percaya vs tidak percaya	Ibu	Mengambil, kemudian memberikan	Harapan, Kepercayaan	Distrosi indrawi, penakut
II (2-3) – Balita	Otonom vs pemalu dan ragu-ragu	Orangtua	Menguasai, kemudian melepaskan	Kehendak, ketergantungan	Impulsif, Kompulsif
III (3-6) –Pra-sekolah	Inisiatif vs rasa bersalah	Keluarga	Pergi keluar, bermain	Tujuan, keberanian	Ketidakpedulian, berdiam diri
IV (7-12) – Usia sekolah	Berkarya vs inferioritas	Berteman dan sekolah	Menyelesaikan sesuatu, kerja sama	Kompetensi	Keahlian sempit-kelembaman
V (12-18) – remaja	Identitas ego vs keraguan peran	Teman, geng, model peran	Menjadi diri sendiri, berbagi dengan orang	Kesetiaan, loyalitas	Fanatisme – penolakan

<sup>30</sup>George Boeree, *Personality Theories Melacak Kepribadian anda bersama Psikologi Dunia* (Yogyakarta: Prisma phie,2007). 87.

			lain		
VI (usia 20-an), pemuda	Intimassssi vs isolasi	Teman-teman	Menemukan jati diri dalam diri orang lain	Cinta	Rasa cuek – keterkucilan
VII (akhir 20-ansampai 50-an)-separoh baya	Genarativitas vs tidak berbuat apa-apa	Rumah tangga, rekan kerja	Mencipta, menjaga	Kepedulian	Terlalu perduli-penolakan
VIII (usia 50-an dan seterusnya)-manusia	Integritas vs kekecewaan	Kemanusiaan atau “milikku”	Memasrahkan diri, merasa cukup, menanti saja	Kebijaksanaan	Berandai-andai pengegerutu

Dalam tahapan di atas, masa remaja berada pada tahap kelima yaitu Identity versus identity diffusion, yang menurut Erikson dijelaskan bahwa masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan fisiologis yang cepat pada dirinya. Perubahan ini disertai dorongan sosial untuk memenuhi keputusan dalam masalah pendidikan dan kerja, memaksa mereka untuk mempertimbangkan berbagai peran. Tugas dasar remaja adalah mengintegrasikan berbagai identitas yang dibawanya dari masa kanak-kanak kedalam situasi identitas yang lebih utuh. Kemudian erikson juga menambahkan bahwa anak-anak pun juga mempengaruhi perkembangan kejiwaan orang tua mereka.<sup>31</sup>

Ditahap kelima ini terdapat tugas selama masa remaja yakni mencapai identitas diri dan menghindari kebingungan. Ketika seorang remaja mengalami

<sup>31</sup>Ibid., 85.

kebingungan, maka orang tersebut mengalami krisis identitas. Menurut Erikson apabila masyarakat tidak mengakui keberadaan remaja, masyarakat tidak mengakui keanggotaan remaja pada dunia orang dewasa dan tidak mengetahui kebutuhan remaja akan identitasnya merupakan hal yang menyulitkan remaja.

Ada beberapa remaja membiarkan diri mereka “melebur” dengan kelompoknya, terutama pada kelompok yang biasanya ingin sekali menyediakan secara jelas identitas remaja: tata cara religi, sifat militeristik dalam organisasi. Apabila remaja berhasil menyelesaikan tahap ini, remaja akan menemukan tujuan yang oleh Erikson disebut kesetiaan. Kesetiaan berarti kepatuhan, kemampuan untuk hidup dengan dasar komunitas meskipun didalamnya tidak didapati adanya kesempurnaan dan kesinambungan. Pada akhirnya bila remaja mencintai kelompoknya, remaja akan menemukan hal itu menjadi yang terbaik yang bisa diraih. Tetapi kesetiaan itu bisa pula berarti remaja telah menemukan tempat dalam sebuah komunitas dimana remaja akan dapat kesempatan untuk berkontribusi.<sup>32</sup>

Sedangkan ditahap keenam ini merupakan tahap dewasa muda yang mempunyai jangkauan umur antara 18-30 tahun. Pada tahap ini individu merasa lebih membingungkan daripada tahap umur anak-anak, dan orang-orang mungkin akan membedakan secara dramatis. Tugas utama dalam tahap ini

---

<sup>32</sup>Syamsul Yusuf dan Junita Nurihsan, *Teori Kepribadian*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008),108-110.

adalah untuk mencapai derajat keintiman sebagai lawan dari isolasi atau keterasingan.

Intimasi adalah kemampuan untuk menjadi dekat dengan yang lain, sebagai kekasih, teman, dan peserta dalam komunitas. Karena individu mempunyai kemampuan yang jelas untuk mengetahui siapa dirinya, individu tidak perlu terlalu ketakutan akan kehilangan jati dirinya, sebagaimana yang remaja perbuat. Penyakit yang berbahaya pada masa ini, Erikson menyebutkan keterasingan yaitu kecenderungan untuk mengisolasi diri dari semua, dari cinta, dari pertemanan dan dari komunitas serta mengembangkan rasa benci yang pasti pada komunitas.<sup>33</sup>

Erikson juga memandang identitas ego sebagai polaritas dari apa seseorang itu menurut perasaan dirinya sendiri dan apa seseorang itu menurut anggapan orang lain. Seseorang yang mencapai identitas memperoleh rasa memiliki. Erikson juga memandang jika masa lampau seseorang memiliki makna bagi masa depannya, maka akan terdapat kesinambungan perkembangan yang direfleksikan oleh tahap-tahap perkembangan, masing-masing tahap perkembangan berhubungan dengan tahap-tahap perkembangan yang lain.<sup>34</sup>

Ketika suatu kelompok manusia sudah memiliki pengalaman yang sama dan cara yang sama dalam merepresentasi atau memproduksi makna

---

<sup>33</sup>Ibid., 110.

<sup>34</sup>Syamsul Yusuf dan Junita Nurihsan, *Teori Kepribadian*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008),99.

terhadap sesuatu, maka mereka akan memiliki pandangan dan visi yang sama dalam melihat hal, benda, objek, kejadian, atau manusia lain. Telah diketahui bahwa representasi merupakan proses dimana seseorang menggunakan makna. Manusia tidak hanya member makna pada objek, benda mati, atau kejadian (*events*) yang terjadi orang lain, berarti kita member eksistensi kepada orang tersebut dan mengakui keberadaannya. Dengan melakukan proses ini berarti kita member dan menentukan identitas pada orang tersebut.

Oleh karena itu, proses representasi sangat erat kaitanya dengan identitas, karena seseorang mendapatkan identitas ketika eksistensinya dimaknai dengan orang lain. Identitas yang dimaksudkan disini adalah identitas budaya, suatu identitas cair berubah-ubah tergantung dengan siapa seseorang berinteraksi, kapan, dan dimana ia berada. “ *Identities are relational and contingent .... They depend upon what they are defined against, and this may change over time or be understood differently in different places.*”<sup>35</sup> Oleh karena itu, kenapa identitas budaya bersifat cair dan berubah-ubah, karena dalam praktik kehidupannya sehari-hari seorang manusia berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda dalam tempat dan situasi yang berbeda pula.

---

<sup>35</sup>Judy Giles dan Tim Middleton, *Studying Culture: A Practical Introduction* (Oxford:Blackwell Publisher, 1999).34.

Identitas juga dapat diberikan oleh diri sendiri dengan cara kita merepresentasi dan memproduksi makna untuk diri kita sendiri. Hal dan benda yang kita gunakan, ritual yang kita jalani, cara kita berpakaian dan berpenampilan mendefinisikan siapa kita, dikelompok mana keeksistensian kita diakui atau tidak diakui. Dengan memberi makna dan identitas pada diri kita sendiri berarti kita memberi kestabilan dan kejelasan terhadap siapa diri kita dalam keterlibatan yang kompleks dengan orang lain dalam hubungan sosial.

Proses ketika seseorang mengklaim atau diklaim termasuk ke dalam suatu identitas berarti pada saat yang bersamaan ia tidak termasuk suatu identitas yang lain. Dalam hal ini identitas berhubungan erat dengan perbedaan (*Difference*). Suatu identitas yang dilekatkan pada seseorang berarti bahwa secara otomatis ia terbedakan dan berkonfrontasi dengan identitas lain.

Identitas agama merupakan dimensi yang penting dalam identitas seseorang. Identitas tersebut merupakan pemberian secara sosial dan budaya, bukan hasil dari pilihan individu.<sup>36</sup> Identitas Islam menempati posisi penting dalam pembahasan pada penelitian ini. Karena didalam pembahasan ini akan memaknai identitas Islam yang terdapat dalam sebuah kelompok atau komunitas hashtag fotografi IAIN Jember.

---

<sup>36</sup>wikipedia

Dalam komunitas manapun penggunaan identitas hampir menjadi satu kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan, terlepas dari pemaknaan yang mereka maksudkan dengan identitas yang mereka pilih atau kenakan. Menurut penjelasan yang sudah dipaparkan di atas mengenai identitas, identitas juga merupakan hal yang terpenting. Walaupun nilai penting yang dijelaskan seringkali kontekstual namun tidak satupun dari mereka beranggapan bahwa identitas itu sesuatu yang penting.<sup>37</sup>

Bila dikaitkan dengan Islam, maka Islam dapat dipandang sebagai salah satu bentuk yang khas dari sebuah identitas, ketika ia membumi dengan kehidupan manusia yang bermasyarakat dalam bentuk tradisi dan kebudayaan. Namun ketika Islam berperan sebagai sebuah identitas yang mengejawantah dalam bentuk budaya dan tradisi, maka ia cenderung menjadi eksklusif.<sup>38</sup>

Bentuk eksklusivitas kaum muslimin dengan mengusung slogan “sebaik-baiknya umat” atau umat yang terbaik” bentuk ini terkadang disalah gunakan oleh para kaum muslimin yakni dengan berpenampilan berbeda ketika berada dalam lingkungan orang-orang yang tidak biasa melihatnya. Sebenarnya Islam merupakan hasil dari Islamisasi budaya, Islam

---

<sup>37</sup>Jurnal penelitian agama, Vol XVII, No. 3 September-Desember 2008 diakses pada tanggal 12 oktober 2017 pukul 15.00 wib.

<sup>38</sup>[www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) diakses pada tanggal 23 oktober 2017 pukul 10.30 wib

identitasnya dalam budaya melayu dan arab, namun melayu dan arab bukan budaya melainkan yang menjadi payokan otoritatif identitas Islam.

Berbicara mengenai identitas Islam tidak terlepas dengan yang namanya sebuah tindakan yang mencerminkan perilaku Islami bahwa identitas Islam adalah sebuah proses pemikiran dari yang diterapkan oleh manusia itu sendiri. Identitas Islam tidak lain dan tidak bukan hanyalah bentuk tafsir terhadap Islam secara formal artinya Islam diwujudkan dalam bentuk simpul-simpul makanya ketika membahas representasi dari simpul-simpul yang menunjukkan itu Islam, sebagaimana yang dicerminkan dalam tingkah laku, cara berpenampilan dan kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang.

Ketika identitas Islam itu dipahami sebagai bentuk dari kerangka pemikiran (ideologi), baik kecenderungan sebagai tanda-tanda (materialistik) ataupun kecenderungan sebagai esensi (non materialistik). Maksudnya non materialistik lebih pada fungsi Islam itu sendiri seperti halnya Islam itu yang sejuk, damai, ramah dan lain-lain. Sedangkan Islam yang materialistik yaitu memahami Islam lewat kulitnya (sebagai materi) artinya Islam itu diartikan sebagai tanda, simbol, dan bentuk rupa lainnya contohnya Islam KTP, bendera Islam, pakaian yang menunjukkan Islam dan lain-lain.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian.<sup>39</sup> Disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>40</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah, dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat pengamatan berperan (*participant-observation*). Seorang peneliti biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian membuat kode-kode dan menganalisa dalam berbagai cara.<sup>41</sup>

#### B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (Desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya). Adapun lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah

---

<sup>39</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rineka Cipta, 2008), 6.

<sup>40</sup> Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

<sup>41</sup> Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 34-35.

Kampus IAIN Jember tempat berkumpul anggota komunitas hashtag ialah di sekitar kampus IAIN Jember. Biasanya mereka mengadakan rapat di warung atau *café* disekitas kampus.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian diartikan sebagai orang yang berkaitan dengan penelitian yang menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Subjek penelitian merupakan sumber data untuk mendapatkan atau memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Penentuan subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling* , yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggali informasi tentang kondisi yang terjadi di komunitas hashtag dengan melibatkan orang-orang yang terlibat yang dianggap dapat menggambarkan kondisi dan proses. Pembagian informan ini meliputi beberapa kriteria yaitu dari program studi mereka berasal :

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 301.

**Tabel 3.1 Nama Informan**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis kelamin</b>	<b>Semester</b>	<b>Prodi</b>
1	Fitria Dina Alvina	Perempuan	V	Akutansi Syariah
2	Sri Ayu Ardiyanti	Perempuan	V	Tadris Matematika
3	Qoni A Rosta Syah	Perempuan	V	Akutansi Syariah
4	Siti Azizatul Nisa'	Perempuan	V	Tadris Biologi
5	Faizatul Husna	Perempuan	III	Ilmu Alqur'an Dan Tafsir
6	Riyadzul Malika	Perempuan	III	Ilmu Alqur'an dan Tafsir
7	Wildan Dwi Zainur Rezza	Laki-laki	V	Akutansi Syariah
8	Saiful Bahri	Laki-laki	III	Managemen zakat dan waqaf
9	Ahmad Hisyam Nugroho	Laki-laki	V	Komunikasi dan Penyiaran Islam

10	Dani Hamdani	Laki-laki	XI	Komunikasi dan Penyiaran Islam
----	--------------	-----------	----	--------------------------------------

#### D. Tehnik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tehnik pengumpulan data yang utama adalah observasi *participant*, wawancara mendalam, dokumentasi dan gabungan dari ketiganya atau triangulasi. Perlu diungkapkan jika pengumpulan datanya dengan observasi, maka dikemukakan apa yang akan diobservasi, jika wawancara maka harus dikemukakan kepada siapa akan melakukan wawancara.<sup>43</sup>

Adapun beberapa tehnik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini ialah:

##### 1. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat secara langsung keadaan di lapangan agar memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan penelitian.<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: ALFABETA , 2014), 382-383.

<sup>44</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 94.

Jenis observasi yang dipakai yaitu observasi non partisipan yaitu dimana peneliti akan datang ke tempat kegiatan namun peneliti tidak terlibat dengan kegiatan tersebut.<sup>45</sup> Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan observasi ini adalah:

- a. Observasi karya foto anggota komunitas hashtag.
- b. Kegiatan yang dilakukan oleh anggota komunitas hashtag fotografi.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk menukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>46</sup> Adapun jenis-jenis wawancara sebagai berikut:<sup>47</sup>

- 1) Wawancara terstruktur
- 2) Wawancara semi terstruktur
- 3) Wawancara tak berstruktur.

Penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur yaitu wawancara bebas yang tidak menggunakan pedoman wawancara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. Data yang diperoleh adalah :

- a. Representasi identitas Islam
- b. Ideologi dalam proses pengambilan gambar.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif,kualitatif R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 64

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 231.

<sup>47</sup> Ibid, 233-234.

### 3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>48</sup> Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Peneliti menggunakan teknik ini karena penelitian akan lebih dapat dipercaya apabila didukung dengan bukti yang mendukung seperti gambar, foto, dan dokumen lainnya. Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi adalah sebagai berikut :

- 1) Sejarah berdirinya komunitas hashtag Fotografi IAIN Jember.
- 2) Logo komunitas hashtag fotografi IAIN Jember.
- 3) Visi dan Misi komunitas hashtag fotografi IAIN Jember.
- 4) Struktur organisasi komunitas hashtag fotografi IAIN Jember
- 5) Data anggota komunitas hashtag fotografi IAIN Jember.
- 6) Kegiatan komunitas hashtag fotografi IAIN Jember.

#### **E. Analisis Data**

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 240.

diri sendiri dan orang lain.<sup>49</sup> Analisis data dalam penelitian ini pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Dikutip oleh Sugiyono dalam Miles dan Huberman, bahwa aktifitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing* atau *verification*.<sup>50</sup> Langkah-langkah analisis data akan dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Data *Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Langkah pertama dalam reduksi data yaitu mengidentifikasi adanya satuan, bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus penelitian. Kedua, membuat ringkasan, mengkode, menggolongkan sesuai gugusan data dan membuat catatan-catatan.<sup>51</sup> Data yang direduksi dalam hal

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 244.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 246.

<sup>51</sup> Matthew B. Miles & A. Micheal Huberman, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 1992), 107.

ini ialah Faktor identitas diri dan Representasi identitas Islam dalam sebuah foto.

## 2. Data *Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.<sup>52</sup> Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk memahami dan merencanakan tugas selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh. Setelah data dari faktor dari identitas diri dan representasi identitas Islam serta ideologi dalam sebuah foto, barulah dibuat sebuah teks yang bersifat naratif, untuk menjelaskan dari apa yang sudah dipaparkan.

## 3. *Conclusion Drawing* atau verifikasi

Langkah ke tiga, menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat sebagai pendukung pada tahap selanjutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. memberikan kesimpulan pada setiap hasil analisis foto yang mengandung

---

<sup>52</sup>Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kualitatif*, Cet. 1. (Malang: Malang Press, 2008), 301.



faktor identitas diri, representasi identitas Islam dan ideologi dalam sebuah karya foto anggota komunitas hashtag fotografi.

## **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang menunjukkan kesahihan (validitas) dan kendala (realibilitas) dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.<sup>53</sup> Pada bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>54</sup> Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan

---

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 321.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* 241.

data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>55</sup> Dalam teknik triangulasi sumber, peneliti mengumpulkan data melalui beberapa informan, yakni anggota komunitas hashtag fotografi IAIN Jember.

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik yaitu untuk menguji data yang sudah didapat oleh peneliti sudah valid atau sesuai dengan data yang peneliti cari untuk penelitiannya. Sehingga data yang sudah didapat perlu diuji dengan menggunakan triangulasi.

## **G. Tahap-tahap Penelitian**

1. Tahap pra lapangan
  - a. Menyusun rancangan penelitian

Sebuah penelitian harus disusun sedemikian rupa, perlu beberapa hal yang perlu ditetapkan dalam menyusun rancangan penelitian, yaitu:

- 1) Judul Penelitian
- 2) Latar belakang penelitian
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) Metode pengumpulan data

- b. Mengurus Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak

---

<sup>55</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

kampus. Setelah meminta surat perizinan peneliti menyerahkan kepada ketua atau presiden komunitas hashtag fotografi IAIN Jember untuk mengetahui apakah diizinkan penelitian atau tidak.

c. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Penjajakan dan penilain lapangan ini terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui dari kepustakaan dan mengetahui melalui orang pada lembaga yang akan diteliti mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian.

d. Menyiapkan Perlengkapan penelitian

Menyiapkan instrumen pengumpulan data terkait penelitian, yakni instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan, yaitu dengan menggunakan beberapa metode dan prosedur yang telah ditetapkan oleh peneliti.

3. Tahap analisis data

a. Setelah penelitian dilakukan, peneliti harus menyusun langkah-langkah berikutnya yaitu menganalisis data atau mengolah data.

b. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena kemungkinan masih ada yang perlu dibenahi.

Laporan yang sudah selesai siap dipertanggungjawabkan di depan penguji yang kemudian digandakan untuk diserahkan ke pihak terkait.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Komunitas Hashtag Fotografi IAIN Jember

Hashtag Fotografi, dimana sekumpulan para imaji yang sunyi saling berbagi dari apa yang telah mereka miliki selama berkelana menentukan jati diri. Setiap hal pasti memiliki asal usul, asal mula ataupun sering diulas dengan kata “Sejarah” sebelum memutar lensa *zoom in* kepada hashtag lebih indah jika memainkan lensa *zoom out* dari hashtag. Dakwah *Of Photography* (DOP) merupakan awal dari kemunculan Hashtag Fotografi, munculnya tersebut sebenarnya hanya sebuah wacana di DOP, wacana itu muncul akhir tahun 2013, dan pada tahun 2014 wacana itu mulai terwujudkan. DOP muncul ke permukaan pada tahun 2014 dengan beranggotakan tiga orang, yaitu Dani (Tomang), Anam (Katrok), dan Faisol (Tedok). Rata-rata dari anggota DOP ini mahasiswa Fakultas Dakwah. Seiring berjalannya waktu, anggota bertambah. Tahun 2015 mereka sempat vakum. Dikarenakan ada kegiatan kampus. Setelah lama vakum mereka akhirnya muncul kembali di tahun 2016 dengan gaya baru dan nama baru. Hashtag, yang dipelopori oleh Dani mahasiswa Fakultas Dakwah. Hashtag dalam istilah umum frase tanpa spasi yang diawali dengan simbol hash (#) atau kata-kata dalam pesan pada

*microblogging* dan jejaring sosial seperti *Twitter*, *Facebook*, *Google+* atau *Instagram* dapat ditandai dengan menempatkan “#” di depan mereka.

Menurut Dani, Hashtag dalam pandangan dia dalam suatu fotografi mengaitkan 3 organ tubuh manusia diantaranya mata, otak dan hati. Dimana dalam mengambil suatu foto yang ditangkap kamera di tagari dulu oleh mata, kemudian dari mata ditagari otak sebelum masuk hati. Seorang Fotografer harus bisa memainkan ketiga organ tersebut. Pentingnya memainkan peran organ tersebut sangat berkaitan dengan menghasilkan penyajian para imaji yang bisa menentukan jati diri. Dari situlah nama “Hashtag” tercipta. Di tanggal 1 Desember tahun 2016 Hashtag menunjukkan perangnya. Dengan bertambahnya anggota pasukan yang disebut FM001 terdiri dari 15 anggota aktif. Anggota tersebut dari berbagai jurusan di IAIN Jember. Hashtag membuka peluang untuk para imaji di berbagai jurusan. Karena ingin memperluas jaringan Hashtag di wilayah IAIN Jember ini, hashtag juga ingin mengembangkan kemampuan para mahasiswa IAIN Jember untuk dapat menghasilkan suatu karya.

Disinilah Hashtag terbentuk dan siap menjadi wadah bagi para mahasiswa IAIN Jember untuk menghasilkan karya dan menyajikan pencarian jati diri mereka. Jati diri itu dibentuk, karena pembentukan, bentuk kita itu sudah ada yaitu wadah (hashtag) sifatnya (fotografi) namun pola didalamnya belum

tersampaikan atau belum diketahui, dan ini sebenarnya yang menjadi pukulan berat buat hashtag itu sendiri akhirnya.

Yang dikatakan mati yaitu komunikasi antara angkatan 2012 dan 2013 dan disinilah adanya wacana-wacana penghapusan di DOP muncul, setelah itu apa kira-kira yang bisa menyatukan kami dan teman-teman yang lain. Jadi seakan-akan wadah fotografi ini bukan hanya milik temen-temen mahasiswa dakwah saja, tapi bisa menyentuh seluruh mahasiswa dari fakultas ataupun prodi yang ada di IAIN. Setelah beberapa tahun berdiri, komunitas ini mulai di kenal bukan hanya dilingkup IAIN Jember saja, melainkan di luar daerah. Termasuk beberapa karya yang sudah dipublikasikan oleh salah satu

## 2. Logo Komunitas Hashtag Fotografi



Hashtag sendiri tidak mempunyai kepanjangan, # kenapa? Memagari karya-karya kita sendiri biar tidak terkontaminasi, segitiga itu ada pagar

sendiri sebagai filter pagar supaya berlandaskan kepada rumus segitiga Hashtag.

### 3. Visi dan Misi hashtag

Fotografi bukan hanya berbicara tentang foto, tapi fotografi berbicara tentang semua “displin ilmu” karena mengkaji lebih ketika kita mengkaji lebih dalam seperti halnya teori Ambreson fotografer tahun 80an yang sifat-sifat fotonya itu bukan lagi bersifat horizontal tapi vertikal (ketuhanan), karena ambreson juga menemui puncaknya sendiri. Sama ketika di hashtag dalam sebuah foto bukan hanya berbicara tehnik saja, namun ada hal yang lebih jauh.

### 4. Struktur Pengurus Hashtag Fotografi IAIN Jember

Ketua : Ahmad Hisyam Nugroho

Sekretaris : Fitri Adina Alvina

Devisi Public Relation : Qoni A Rosta Syah

Moh. Agus Salim

Devisi Hunting : Wildan Dwi Zainur

Sri Ayu Ardianti

Devisi Library : Nur Aini Masruroh

Devisi Enterpreneur : Siti Azizatun Nisa'



**Tabel 4.1 Nama Anggota Hashtag Fotografi IAIN Jember**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Alamat</b>	<b>Nim</b>	<b>Prodi</b>	<b>Angkatan</b>
1.	Imam Hamdani	Dusun Barurejo Rt/Rw 01/09 Dusun Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Banyuwangi	082121051	Komunikasi dan Penyiaran Islam	#FM000
2.	Zainul Anam	Kecamatan Mlandingan Desa Silomukti Dusun Krajan Situbondo	082121012	Komunikasi dan Penyiaran Islam	#FM000
3.	Ahmad Muqorrobin	Genteng Banyuwangi	084121417	Pendidikan Agama Islam	#FM000
4.	Ahmad Rovek	Dusun Sepanjang Wetan Rt/Rw 01/01 Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Banyuwangi	082121013	Komunikasi dan Penyiaran Islam	#FM000

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Alamat</b>	<b>Nim</b>	<b>Prodi</b>	<b>Angkatan</b>
1.	Qoni A Rosta Syah	Jln. Banyuwangi 001/008 Karajan Garahan Silo Jember	E20153008	Akutansi Syariah	#Fm001
2.	Wildan Dwi Zainur	Ponpes As-	E20153055	Akutansi	#Fm001

	Rezza	Siddiqi Putra Talangsari Jember		Syaraih	
3.	Siti Azizaton Nisa'	Jln. Jatilawang Tegalwangi Umbulsari Jember	T20158035	Tadris Biologi	#Fm001
4.	Moh. Agus Salim	Jl. Progo Kec.Kedepok Kota Probolinggo	D20154005	Manajemen Dakwah	#Fm001
5.	Sri Ayu Ardiyanti	Probolinggo	T20157011	Tadris Matematika	#Fm001
6.	Ahmad Hisyam Nugroho	Ajung Jember	D20151032	Komunikasi Dan Penyiaran Islam	#Fm001
7.	Fitria Dina Alvina	Ampel Wuluhan Jember	E20153045	Akutansi Syariah	#Fm001
8.	Nur Aini Masruroh	Probolinggo	D20151033	Komunikasi Dan Penyiaran Islam	#Fm001

No	Nama	Alamat	Nim	Prodi	Angkatan
1.	Ayu Putri Habibatul Masruroh	Ds. Plalangan Desa Sukamakmur Kec. Ajung Kab. Jember	T20153062	Manajemen Pendidikan Islam	#Fm002
2.	Akhmad Rizal Akhwan	Jl. Gn. Welirang Gg. Pl Sandat 15/B3 Denpasar	D20161025	Komunikasi Dan Penyiaran	#Fm002

		Bali		Islam	
3.	Azka Al- Maulidi	Jl. Usman Sadar G17b No.33 Sukorame Gresik	D20161020	Komunikasi Dan Penyiaran Islam	#Fm002
4.	Fahdina Inas Maulaya	Blokagung Tegalsari Banyuwangi	D20161074	Komunikasi dan Penyiaran Islam	#Fm002
5.	Mukhtar Lubis Al- Mandury	Koncer Kidul Tenggarang Bondowoso	U20161066	Ilmu Alqur'an dan Tafsir	#Fm002
6.	Leni Setiawan	Sukodono Sidoarjo	E20161069	Perbankan Syariah	#Fm002
7.	Qonitatus Sajiah	Sumber Baru Jember	T20161305	Pendidikan Agama Islam	#Fm002
8.	Ika Amalia	Jl. Kaliurang	S20165010	Manajemen Zakat Dan Waqaf	#Fm002
9.	Saiful Bariy	Mangli Jember	S20165012	Manajemen Zakat Dan Waqaf	#Fm002
10.	Faizatul Husna	Sumenep Madura	U20161067	Ilmu Alqur'an dan Tafsir	#Fm002
11.	Izzatul Adilah	Jl. Safari Sumenep Madura	D20161064	Komunikasi dan Penyiaran Islam	#Fm002
12.	Delfi Inayah	Jl. Kyai Abu Rt 1 Rw 2 Mayang	D20161008	Komunikasi dan Penyiaran Islam	#Fm002
13.	Fianatul Hasanah	Sumber Salak, Ledokombo	D20161008	Komunikasi dan Penyiaran	#Fm002

				Islam	
14.	Ahmad Zimamul Wafa	Tegal Wangi Umbulsari Jember	D20161030	Komunikasi dan Penyiaran Islam	#Fm002
15.	Riyadzul Malikah	Banyuwangi	D20161052	Ilmu Alqur'an Dan Tafsir	#Fm002

**Tabel 4.2 Kegiatan-Kegiatan Hashtag Fotografi**

No	Nama Kegiatan	Keterangan
1.	Open recrutmen CAMP Hashtag	CAMP (calon anggota muda pasukan hashtag) hashtag
2.	PDF (Pelatihan dasar fotografi)	Untuk anggota yang baru selama waktu yang ditentukan.
3.	MAKRAB CAMP Hashtag	Malam akrab calon anggota muda pasukan hashtag.
4.	Pameran AM (Anggota Muda)	Pameran dikhususkan foto yang dipamerkan dari hasil hunting anggota muda
5.	PAMBES (Pameran Besar)	Pameran ini dikhususkan selain anggota muda yaitu untuk anggota biasa dan anggota luar biasa.
6.	PAMBERSAMA (Pameran Keluarga)	Pameran ini berlaku untuk seluruh anggota hashtag baik dari anggota muda, anggota biasa dan anggota luar biasa. Karena memang sifatnya di hashtag adalah sifat-sifat kekeluargaan yang lebih diutamakan.

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Penyajian data merupakan deskripsi dari hasil penelitian dengan mengacu pada rumusan masalah dan kerangka teori serta data-data yang terdapat dalam objek penelitian,

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian.<sup>56</sup> Maka hasil penelitian ini akan disajikan secara lengkap setelah dilakukan analisis data dengan melalui metode kualitatif dengan menggunakan klasifikasi data antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka akan diuraikan data-data tentang Representasi Identitas Islam dalam Karya Foto Komunitas Hashtag Fotografi IAIN Jember.

### **1. Representasi identitas Islam dalam karya foto komunitas hashtag fotografi IAIN Jember**

Setelah peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi mengenai identitas Islam yang direpresentasikan dalam komunitas hashtag fotografi, bahwasannya identitas Islam yang diterapkan dalam komunitas hashtag adalah dari kegiatan, kostum komunitas, dan dari adat-adat Islam yang masih terjaga dengan baik.

Dalam penelitian ini, identitas Islam yang terbentuk dalam komunitas hashtag fotografi, berangkat dari faktor-faktor pembentukan identitas diri.

---

<sup>56</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 76.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Wildan Dwi Zainur Rezza angkatan FM001 semester V menyatakan:

“Awalnya kan saya tidak tau kalo ada hashtag, saya tau hashtag sendiri dari ayus dan ketertarikan saya di hashtag itu karena hashtag ini dasarnya fotografi bukan videografi dan baground dari keluarga kebetulan bapak dan ibu itu memang suka di fotografi yang kebetulan ada alat dirumah akhirnya saya mulai menggeluti di bidang fotografi dari SMP kelas 3 itu sudah dipegangi alat sendiri, kebetulan di hashtag fotografi emang ada teman-teman sepermainan ,temen sering ngopi dan akhirnya kalo gabung dikomunitas sebelumnya sudah dikenal itu akan lebih enak. Jadi latar belakangnya ikut hashtag itu memang dari orang tua dan cinta dengan fotografi itu sendiri sudah lama.<sup>57</sup>

Hal tersebut selaras dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri yakni faktor pola asuh orang tua dan faktor homogenitas lingkungan. Berbeda dengan anggota yang lain yang dilatarbelakangi oleh sebuah hobi. Sebagaimana disampaikan oleh Fitria Dina Alvina<sup>58</sup>:

“Sebelumnya saya tidak pernah tertarik tapi kalo dengan fotografi emang tertarik dari awal tapi tidak pernah tertarik buat ikut kayak forum fotografi walaupun di bondowoso ada komunitas fotografi bondowoso tapi saya gak tertarik mbak, terus baru semester 3 itu baru pengen aktif juga dikomunitas fotografi ya pas ketemu hashtag dikampus itu. Kalo baground sih baru memperdalamkannya di hashtag cumak dulu seneng-seneng aja gitu sama fotografi mbak. Cumak pas lebih tau lagi ketika masuk di hashtag. Lebih bisa ngembangin hobi gitu. Ya awalnya asal foto ya ternyata pas masuk hashtag tau dan ada ilmunya juga”.

<sup>57</sup> Wildan Dwi Zainur Rezza, *Wawancara*, Jember 9 Oktober 2017

<sup>58</sup> Fitria Dina Alvina, *Wawancara*, Jember 6 Oktober 2017

Hal senada dengan yang disampaikan oleh Sri Ayu Ardiyanti, berikut pernyataannya :

“Nah kalo untuk awalnya sih saya emang gak tau kalo ada info mengenai fotografi disini cuman kalo mengenai fotografi foto-foto lah, saya emang bermula dari suka, terus sih suka untuk pengambilan gambarnya terus suka untuk pengambilan gambarnya itu landscape sebetulnya jadi disandingkan dengan saya itu traveling waktu itu , saya kan suka hobi traveling setelah itu saya juga foto-foto seperti itu tapi saya lebih suka bukan kalo cewek sekarang kan lebih suka selfie lah tapi saya gak , saya lebih suka sama foto misalkan hanya ada saya disitu dan lebih pada lanscepnya yang diambil seperti itu. Setelah itu saya berfikir , mungkin dengan saya lebih mendalami fotografi traveling saya ntar gak sia-sia gitu jadi kan diluar sana kita kan bisa belajar kayak kemaren tuh ada pameran di solo atau pameran-pameran yang lainnya kita kan juga menghadiri. Jadi saya itu bisa keluar ke sana sambil belajar juga seperti apa fotografi sebenarnya. Jadi biar kesukaan saya itu lebih bermanfaat lagi kedepannya dan biar gak asal foto gitu loh mbak”.<sup>59</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa yang melatarbelakangi pembentukan identitas diri selain dari pola asuh orang tua, homogenitas lingkungan juga dari hobi atau minat dari anggota hashtag fotografi. Faktor pembentuk identitas tersebut yang mengantarkan mahasiswa bergabung dengan komunitas hashtag fotografi dan mengikuti berbagai kegiatan, mulai dari tehnik dasar fotografi, pengambilan gambar sampai pemaknaan hasil kegiatan fotografi.

---

<sup>59</sup> Sri Ayu Ardiyanti, *Wawancara*, Jember 4 Oktober 2017

Pengamatan yang peneliti lakukan dilapangan, ditemukan bahwa ketika berdiskusi di rapat mengenai materi-materi teknik pengambilan gambar, anggota hashtag mengikuti dengan antusias terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada senior ataupun presiden hashtag yang memimpin rapat.<sup>60</sup>

Salah satu hasil foto terbaik dari anggota hashtag yang menggambarkan representasi identitas Islam, yaitu hasil foto dari Wildan mahasiswa Akutansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Sebuah Foto yang diambil sekitar pukul 12 malam yang bertempat di depan kantor BEM-I ( Badan Eksekutif Mahasiswa Institut) IAIN Jember.

Foto ini menggambarkan seorang laki-laki yang menutup sebelah matanya dengan rambut dan memperhatikan mata yang tidak ditutupinya dengan pandangan tajam ke arah depan, lalu dari arah belakang ada kedua tangan yang menutupi mulutnya dengan model menyilangkan jari-jarinya. Dalam setiap ruas jarinya bertuliskan enam agama yang ada di Indonesia yaitu Agama Islam, Katolik, Budha, Kristen, Hindu dan Konghucu. Tetapi kedua tangannya memegang erat tangan orang yang menutup mulutnya dari belakang. Foto ini juga pernah di publikasikan di Institut Seni Indonesia (ISI) yang bertempat di Denpasar Bali di acara

---

<sup>60</sup> *Observasi*, Jember 10 Oktober 2017



pameran “Bali Fous Photography” dilaksanakan oleh HMJ Fotografi pada tanggal 15-17 Juli 2017.



#Foto1

Makna dari hasil foto tersebut, Wildan Dwi Zainur Rezza mengatakan:

“Kebetulan saya itu suka politik, dan melihat politik di Indonesia ini selalu membawa nama agama, terutama agama Islam yang dianggap sebagai agama adidaya di Indonesia sehingga agama Islam dipandang jelek oleh agama lain, seharusnya pluralisme itu selalu ada di Indonesia itu lah maksud dari foto saya”.

“Pada dasarnya pluralisme mengimpikasikan pada tindakan yang bermuara pada pengakuan kebebasan beragama, kebebasan berfikir atau kebebasan mencari informasi, sehingga untuk mencapai pluralisme diperlukan adanya kematangan dari kepibadian seseorang atau sekelompok orang”.

“Nah kenapa objeknya ada orang yang ditutup sama tangan? Yang ditutup tangan itu menjadikan pluralisme sebagai ambiguitas untuk memilih keyakinannya. Jadi makna tersembunyi, dia beragama 1 tetapi meyakini agama lain juga benar ajarannya”.<sup>61</sup>

<sup>61</sup> Wildan Dwi Zainur Rezza, *Wawawancara*, Jember 9 Oktober 2017

Hasil wawancara diatas terlihat bahwa dari (#Foto1) menunjukkan kritik terhadap situasi Indonesia yang mulai runtuh sikap toleransi umat beragama yang mengakibatkan banyak perpecahan. Pesan dari foto tersebut menginginkan adanya pluralisme di indonesia.

Kepekaan anggota terhadap hal tersebut, merupakan bentuk pengajaran komunitas hashtag yang direpresentasikan melalui kegiatan-kegiatan. Salah satu kegiatannya adalah fotografi yang mana dalam pengambilan angle harus peka terhadap lingkungan dan mengandung unsur segitiga hashtag yaitu dari mata, pikiran dan hati..

Selain membentuk identitas diri, komunitas hashtag juga merepresentasikannya lewat sebuah tingkah laku seperti hasil wawancara dengan salah satu pencetus dari komunitas hashtag yaitu Imam Hamdani, dia mengatakan :

“Kalo penekanannya Islam kita itu di katakanlah ngadakan sholat atau kita memandangnya acara-acara ke Islaman. Tetep ada karena kita disetiap memulai acara atau sebuah rapat doa kita memakai doa Islam, apalagi kita berada dilingkungan kampus Islam, cara berpakaian pun sesuai dengan koridor keIslaman”.<sup>62</sup>

Representasi identitas Islam yang terbentuk dikomunitas hashtag fotografi, terlihat dari hasil karya fotografi setiap anggotanya. Seperti hasil foto dari Faizatul Husna mahasiswi Fakultas Ushuluddin adab dan

<sup>62</sup> Imam Hamdani, *Wawancara*, Jember 12 Oktober2017

humaniora yang diambil dengan mengusung tema “Majlis Dhuha”. Foto ini di ambil ketika para santriwati sudah menyelesaikan sholat dhuha yang dilakukan di Masjid Jami’ Pondok Pesantren Al-Amien 2 Prenduan Sumenep Madura pada tanggal 1 September 2017 pukul 08.00 wib. Para santriwati dengan khusyu’ mendengarkan ceramah yang di sampaikan imam sholat dhuha yang di pimpin oleh ustadzah Qurratul Aini.



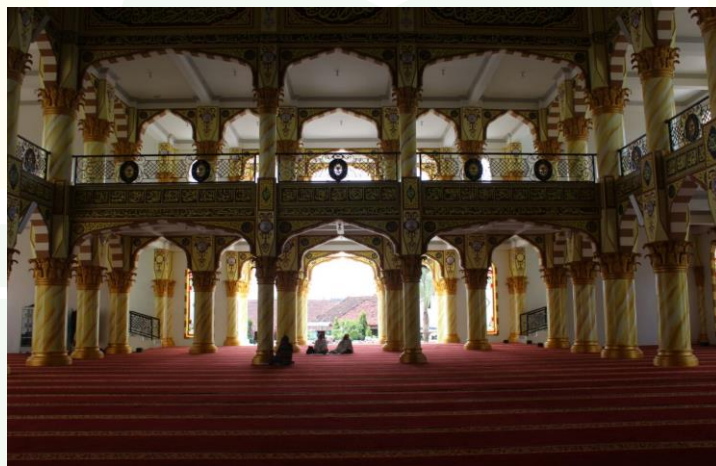
#Foto2

Makna dari hasil foto tersebut, Faizatul Husna mengatakan:

“ Alasan saya mengambil foto ini karena saya ingin menyebarkan dakwah melalui sebuah karya foto serta dengan cara kita mengikuti majlis-majlis tersebut, maka kita akan menemukan jalan yang baik untuk berjihad dijalan Allah SWT, seperti dalam sebuah sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang lain artinya :” Siapa yang keluar rumah untuk menuntut ilmu syar’i, maka ia berjihad dijalan Allah hingga ia kembali”. (HR. At-Tirmidzi).<sup>63</sup>

<sup>63</sup> Faizatul Husna, *Wawancara*, Jember 13 Oktober 2017

Pengambilan sebuah foto , selain karena adanya tema yang ditentukan anggota hashtag fotografi, representasi identitas Islam juga nampak dari hasil foto yang diambil dari angle yang berbeda dari setiap anggota. Seperti yang disampaikan oleh Riyadzul Malikah mahasiswi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora angkatan Fm0002, pengambilan foto ini berada di lokasi Masjid Roudhotul Muchlisin pada tanggal 31 Maret 2017 pukul 10.41 wib.



**#Foto3**

“Sebenarnya foto ini masuk pada 2 genre yaitu genre arsitektur dan human inters. Arsitektur fotografi karena yang difoto berupa bangunan, sedangkan human inters karena disitu ada orang yang lagi beribadah, nah human inters ialah foto yang menggambarkan kegiatan sehari-hari.

“Pesan : menggambarkan aktifitas orang tersebut sedang beribadah, trus untuk terlihat lebih kesannya saya ambilnya dari belakang , saya kasik pencahayaannya di tengah-tengah obejeknya tersebut. Maksudnya saya ambil fotonya dari depan terus cahayanya saya redupkan , itu kan minimal untuk menambah efek emosional pada foto supaya pesan yang ada di foto tersampaikan”.<sup>64</sup>

<sup>64</sup> Riyadzul Malikah, *Wawancara*, Jember 16 Oktober 2017

Hasil wawancara diatas terlihat bahwa #Foto2 menunjukkan representasi identitas Islam yang ditunjukkan oleh anggota hashtag tergambar dari objek yang mereka ambil dan hal tersebut berdasarkan atas pemikiran bahwa perbuatan yang baik akan mendapatkan sesuatu yang baik pula, hal itu sesuai dengan teori bahwa sebuah representasi dilihat sebagai ungkapan ideologi.<sup>65</sup> Sedangkan #Foto3 representasi identitas Islam berupa sebuah hasil foto yang memperlihatkan arsitektur Masjid Roudhotul Muchlisin yang berada di Jalan Gajah Mada No. 180, Kaliwates Kabupaten Jember.

Arsitektur di masjid tersebut sangatlah megah, masjid yang di dinding yang dikelilingi tulisan Kaligrafi. Arsitektur termasuk di dalam seni ruang dalam esensi menurut Islam. Hal ini dikarenakan arsitektur merupakan seni visual yang mendukung kemajuan peradaban Islam.<sup>66</sup> Arsitektur Islam merupakan wujud perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambatan diri seorang manusia kepada Tuhannya, yang berada dalam keselarasan hubungan antar manusia, lingkungan, dan penciptanya.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Graemen, Burton. *Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya Populer*. (Yogjakarta: Jalasutra,2008).133.

<sup>66</sup> Ismail, Al Faruqi Ruji, *Atlas Budaya Membangun Peradaban Gemilang* (Bandung: Mizan.2003),158.

<sup>67</sup> Aulia Fikriarini, *Arsitektur Islam : Seni Ruang dalam Peradaban Islam*. (Malang: Universitas Islam Negeri Malang.2013).17.

Dalam hal ini Malika selaku salah satu anggota hashtag mengambil foto ini tersebut bermaksud bahwa dalam tampilan seni, sebenarnya juga menampilkan sebuah unsur dakwah melalui seni yakni melalui sebuah foto arsitektur Masjid Roudhotul Muchlisin dan di perlihatkan juga melalui sebuah tingkah laku.

Hasil observasi dilapangan, ketika anggota hashtag mengambil gambar terlebih dahulu menentukan waktu yaitu ketika waktu subuh, karena menurut mereka waktu tersebut adalah *Golden Moment*. Setelah itu mereka menentukan tempat dan langsung pengambilan angle yang menurut mereka mempunyai makna dan sesuai dengan rumus segitiga hashtag.<sup>68</sup>

## **2. Ideologi yang direpresentasikan dalam karya foto komunitas hashtag fotografi IAIN Jember**

Ideologi yang direpresentasikan dalam karya foto komunitas hashtag fotografi juga dimaksud sebagai perwujudan konstruksi budaya sebagai kenyataan yang sesungguhnya terjadi.<sup>69</sup> Ideologi dalam hal ini secara kultural menentukan sekumpulan ide-ide yang dimaksudkan untuk mendahulukan kepentingan-kepentingan kelompok sosial tertentu.<sup>70</sup>

<sup>68</sup> *Observasi*, Jember 18 Oktober 2017

<sup>69</sup> Dani Cavallaro, *Critical and Cultural Theory*(Yogyakarta: Niagara,2004),137.

<sup>70</sup> *Ibid.*,135.

Seperti hasil karya foto yang disampaikan oleh Saiful Bahri dalam bidikan kameranya yang berlokasi di *Rest Area Jubung*. Foto ini di ambil pada tanggal 7 April 2017 (Pra Pameran) pukul 22.00 wib.



**#Foto4**

“Kalo maksud dari pengambilan gubuk itu waktu pameran kan sama temanya Imaji Lensa Indonesia , jadi saya mengambil dari bagian kaum minoritas dari gubuk derita. Gubuk itu kan biasanya identik dipakai untuk kaum minoritas atau kaum yang menengah kebawah biasanya kan mereka hanya punya gubuk satu, maka dari itu saya mengambil foto tersebut. Caption yang saya pakai ialah “Gubuk Derita”<sup>71</sup>.

<sup>71</sup> Saiful Bahri, *Wawancara*, Jember 20 Oktober 2017





#Foto5

Foto ini di ambil pada tanggal 15 Desember 2017 yang berlokasi di Pasar Tanjung pada pukul 17.25 wib. Seorang kakek yang sedang berjualan pisang di trotoar , beliau sedang tertidur sambil menunggu seorang pembeli yang akan membeli jualanannya. Foto ini diambil sore hari sekitar pukul 17.25 wib pada tanggal 15 Desember 2017 yang bertempat di pasar Tanjung.

“Saya mengambil angle seperti karena ingin membuat para penikmat foto merasakan dramatis serta empati terhadap kakek tersebut dan saya juga membuat warna hitam putih tentunya untuk menambah kesan dramatis dari wajah kakek tersebut yang sedang tidur.”

“Nah maksud dari foto ini kita disuruh mengaca, kita disuruh peka terhadap lingkungan sekitar. Banyak orang-orang sekitar yang tentunya lebih kurang dari kita misalnya dalam hal materi, kebutuhan jasmani rohani banyak orang yang lebih kekurangan daripada kita. Maka dari foto ini mengingatkan kita peka terhadap lingkungan sekitar bahkan mungkin



menurut kakek ini demi sesuap nasi terotoar lebih nyaman daripada kasur rumah”.

“Pesan yang ingin saya sampaikan adalah bahkan pisang sekalipun bisa membuat seorang bapak meninggalkan keluarga dirumahnya.

Caption yang dipakai untuk foto ini “Melihatlah atas apa yang kamu lihat, jangan hanya mengeluh sehingga menjadikan mu lupa bersyukur atas nikmat-Nya.”<sup>72</sup>



**#Foto6**

Foto ini di ambil tanggal 8 april 2017 sekitar pukul 22.00 wib berlokasi di Caffe Gumitir Banyuwangi.

“Dulu ketika pameran temanya Imaji lensa dalam indonesia, foto itu berbicara sebagai tumpang tindih dalam kehidupan itu merupakan hal yang biasa itu menguji kesabaran kita untuk bagaimana caranya kita bisa menghadapi segala macam realita yang ada. Salah satu caption yang diambil sama saya yaitu Tumpang tindih dalam kehidupan.”<sup>73</sup>

<sup>72</sup> Riyadzul Malika, *Wawancara*, Jember 16 Oktober 2017

<sup>73</sup> Saiful Bahri, *Wawancara*, Jember 20 Oktober 2017



#Foto7

Sebuah foto karya dari salah satu anggota komunitas hashtag ini menceritakan seorang ibu tua renta yang mengais rejeki dengan mengumpulkan sisa bawang daun yang berserakan di lantai dan di masukkan pada keranjang yang tepat berada di depannya. Foto ini berlokasi di pasar Tanjung dan di ambil sekitar pukul 11.00 wib.

“All About Life, bahwasannya apapun yang mampu dijadikan jalan untuk menyambung hidup akan terus menerus dilakukan. Entah proses itu lambat atau cepat. Kalo gambar saya ambil potrait dengan posisi Rule of Truth nya saya ambil yang sebelah kiri agar dibagian kanan Rule of Truth nya lebih banyak ruang. Karena kegiatan yang sedang dilakukan oleh ibu tersebut ada disebelah kanan. Sehingga saya tertarik dengan usia ibu yang demikian rupa masih mau usaha untuk bekerja. Untuk apa lagi kalo bukan untuk menyambung

hidup. Pikir saya, ibu itu lebih memilih bekerja daripada memintaminta seperti ibu-ibu tua renta lainnya”.<sup>74</sup>

Dari beberapa hasil karya foto yang sudah ditampilkan di atas, peneliti membaca bahwa ideologi dari komunitas hashtag fotografi ada beberapa karya yang bernilai pamrih tanpa imbalan, maksudnya sebuah karya foto yang bermakna kritik sosial terhadap lingkungan sekitar dan lebih mengarah pada sebuah realita yang berpihak pada kalangan menengah ke bawah. Bisa dilihat dari foto-foto mereka, yang kebanyakan menampilkan sisi lain sebuah komunitas hashtag.

Hasil foto-foto tersebut juga memberikan makna, bahwa ideologi yang dituangkan dari para anggota hashtag mencerminkan adanya pemikiran berkelanjutan bagi seseorang yang melihat foto tersebut dan akan menimbulkan banyak arti, seperti munculnya rasa empati, simpati dan prihatin.

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis dengan menyesuaikan antara teori dan fenomena dilapangan, maka peneliti akan menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian yang sesuai dengan sistematis uraian pembahasan. Berpijak pada perumusan yang sesuai dengan objek dilapangan, yaitu mengenai “REPRESENTASI IDENTITAS ISLAM DALAM KARYA FOTO

<sup>74</sup> Qoni A Rasta Syah, *Wawancara*, Jember 26 Oktober 2017

KOMUNITAS HASHTAG FOTOGRAFI IAIN JEMBER”. Peneliti dapat menemukan temuan-temuan sebagai berikut:

### **1. Representasi identitas Islam dalam karya foto komunitas hashtag fotografi IAIN Jember**

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi ditemukan dilapangan bahwa yang melatarbelakangi mahasiswa bergabung dengan komunitas hashtag di antaranya, dari dukungan orang tua yang menginginkan anaknya meneruskan hobi dari orang tua dengan memfasilitasi kebutuhan anaknya, menyalurkan hobi dengan bergabung dikomunitas hashtag, ingin memperluas ajaran agama Islam dan rasa ingin tahu dari anggota komunitas hashtag.

Kaitan temuan diatas dengan teori bahwa faktor pembentuk identitas diri dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu, 1) Pola asuh. Pola asuh orang stua mempunyai pengaruh penting dalam pembentukan identitas diri remaja. 2) Homogenitas lingkungan. Seseorang cenderung memperoleh identitas yang *foreclosure* pada lingkungan yang homogen karena tidak mengalami krisis dan memperoleh komitmen dari nilai-nilai orang tua dengan mudah. 3) Sifat individu. Rasa ingin tahu dan keinginan yang kuat untuk mengadakan eksplorasi membantu tercapainya *identity achievement*.

Selain dari faktor pembentuk identitas diri, komunitas hashtag juga mempunyai peran penting untuk membentuk karakter baru dalam diri masing-masing anggota, terutama dalam membaca masalah-masalah sosial

dan kepekaan terhadap lingkungan, salah satunya dalam kegiatan fotografi. Kegiatan ini yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi komunitas hashtag dibuat melalui bahasa, termasuk kode-kode visual.<sup>75</sup>

Temuan dilapangan menunjukkan bahwa hasil foto anggota komunitas hashtag menunjukkan adanya representasi dari komunitas yaitu berupa foto wajah yang ditutup tangan dengan bertuliskan enam agama di Indonesia, bermakna pluralisme sebagai ambiguitas untuk memilih keyakinannya. Jadi dia beragama 1, tetapi meyakini agama lain juga benar ajarannya. Nalar berfikir anggota hashtag (#foto 1) menunjukkan adanya kepedulian terhadap konflik Indonesia saat ini yang mulai runtuh sikap toleransi umat beragama yang mengakibatkan banyak perpecahan.

Identitas Islam tidak lain dan tidak bukan hanyalah bentuk tafsir terhadap Islam secara formal artinya Islam diwujudkan dalam bentuk simpul-simpul makanya ketika membahas representasi dari simpul-simpul yang menunjukkan itu Islam, sebagaimana yang dicerminkan dalam tingkah laku, cara berpenampilan dan kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang.

Seperti halnya hasil temuan dilapangan, representasi identitas Islam dalam komunitas hashtag ditunjukkan dalam bentuk hasil foto dari setiap anggota hashtag, seperti halnya hasil foto salah satu anggota yang menunjukkan bahwa representasi identitas Islam tergambar dari objek yang

---

<sup>75</sup> Graemen, Burton. *Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya Populer*. (Yogyakarta: Jalasutra,2008).137

mereka ambil, hal itu tergambar dari #foto2 dan #foto3 yang berangkat dari suatu pemikiran bahwa perbuatan yang baik akan mendapatkan sesuatu yang baik pula. Bukan hanya itu, representasi identitas Islam juga ditunjukkan dalam bentuk perbuatan dimana ketika itu anggota hashtag ikut serta dalam acara pengambilan #foto2 dan #foto3.

## **2. Ideologi yang direpresentasikan dalam karya foto komunitas hashtag fotografi IAIN Jember**

Ideologi merupakan ide-ide yang diunggulkan oleh kelas sosial, *gender* atau kelompok ras tertentu.<sup>76</sup> Hasil temuan di lapangan bahwa Ideologi yang dikonstruksi oleh komunitas hashtag dalam karya foto terhadap setiap tema yang ditentukan mengacu pada realitas-realitas sosial yang notabene ada kesenjangan, misalkan dalam pameran AM (Anggota muda) mengangkat tema “Ma’repat Kota” yang memiliki arti anggota hashtag harus mempunyai kepekaan terhadap sekeliling tentang masalah-masalah strata sosial terutama di Kabupaten Jember.<sup>77</sup>

Hasil temuan di lapangan menunjukkan setiap bidikan kamera dari masing-masing anggota memiliki ideologi yang berbeda dengan bekal setiap fotografi bukan hanya berbicara tentang foto, tapi fotografi berbicara tentang semua disiplin ilmu” karena mengkaji lebih, ketika mengkaji lebih dalam seperti teori Ambreson fotografer tahun 80an yang sifat-sifat fotonya itu

<sup>76</sup> Dani Cavallaro, *Critical and Cultural Theory* (Yogyakarta: Niagara, 2004), 137.

<sup>77</sup> *Observasi*, Jember 30 Oktober 2017

bukan lagi bersifat horizontal tapi vertikal (ketuhanan), karena ambreson juga menemui puncaknya sendiri. Sama halnya di komunitas hashtag dalam sebuah foto bukan hanya berbicara teknik saja, namun ada hal yang lebih dalam dan detail untuk di kaji seperti halnya foto jurnalistik.<sup>78</sup>

Komunitas hashtag selain menyuguhkan hasil karyanya kepada mahasiswa di IAIN Jember, yang menjadi sasaran mereka juga dikalangan masyarakat di kalangan menengah ke bawah. Hashtag juga membuat sebuah foto sesuai dengan disiplin ilmu yang di miliki oleh masing-masing anggota, yang berasal dari program studi yang berbeda.

---

<sup>78</sup> Imam Hamdani, *Wawancara*, Jember 12 Oktober 2017

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan peneliti dapat mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Representasi identitas Islam dalam karya foto komunitas hashtag fotografi IAIN Jember

Bergabungnya mahasiswa dikomunitas hashtag diantaranya dilatarbelakangi dari dukungan orang tua yang menginginkan anaknya meneruskan hobi dari orang tua dengan memfasilitasi kebutuhan anaknya, menyalurkan hobi dengan bergabung dikomunitas hashtag, ingin memperluas ajaran agama Islam dan rasa ingin tau dari anggota komunitas hashtag.

Identitas Islam tidak lain dan tidak bukan hanyalah bentuk tafsir terhadap Islam secara formal artinya Islam diwujudkan dalam bentuk simpul-simpul makanya ketika membahas representasi dari simpul-simpul yang menunjukkan itu Islam, sebagaimana yang dicerminkan dalam tingkah laku, cara berpenampilan dan kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang.

Representasi identitas Islam dalam komunitas hashtag ditunjukkan dalam bentuk hasil foto dari setiap anggota hashtag, seperti halnya hasil foto salah satu anggota yang menunjukkan bahwa representasi identitas Islam



tergambar dari objek foto yang berangkat dari suatu pemikiran. Representasi identitas Islam ditunjukkan juga dalam bentuk perbuatan.

## **2. Ideologi yang direpresentasikan dalam karya foto komunitas hashtag fotografi IAIN Jember**

Ideologi yang dikonstruksi oleh komunitas hashtag dalam setiap tema yang ditentukan mengacu pada realitas-realitas sosial yang notabene ada kesenjangan. Setiap bidikan kamera dari masing-masing anggota memiliki ideologi yang berbeda dengan bekal setiap fotografi bukan hanya berbicara tentang foto, tapi fotografi berbicara tentang semua disiplin ilmu” karena mengkaji lebih, ketika mengkaji lebih dalam seperti halnya teori Ambreson fotografer tahun 80an yang sifat-sifat fotonya itu bukan lagi bersifat horizontal tapi vertikal (ketuhanan), karena ambreson juga menemui puncaknya sendiri. Sama halnya di komunitas hashtag dalam sebuah foto bukan hanya berbicara teknik saja, namun ada hal yang lebih dalam dan detail untuk di kaji seperti halnya foto jurnalistik.

### **B. Saran-saran**

#### **1. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti sangat mengharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai analisis foto dimedia cetak.

## 2. Bagi Mahasiswa IAIN Jember

Belajar dari komunitas hashtag fotografi yang menyalurkan ideologinya melalui sebuah karya yang bisa dinikmati oleh mahasiswa dan masyarakat serta lebih meningkatkan kepekaan terhadap kondisi sosial sekitar.

## 3. Bagi Komunitas Hashtag Fotografi IAIN Jember

Tetap melakukan kegiatan dan terobosan baru yang bermanfaat, inovatif, dan kreatif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa di IAIN Jember dalam bidang fotografi, sehingga dapat lebih dikenal lagi oleh mahasiswa yang berasal dari organisasi maupun kampus lain.

IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruqi, Ismail Raji. 2003, *Atlas Budaya Membangun Peradaban Gemilang* (Bandung: Mizan)
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Rineka Cipta
- Burton, Graeme , 2007, *Membincangkan Televisi* , Yogyakarta: Jalasutra,
- Desmita, 2005, *Psikologi Perkembangan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Erikson H. Erik. 1989. (Terjemahan). *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta, : PT Gramedia.
- Erikson, E. H. 1968. *Identity: Youth and crisis*. New York: Norton.
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolesences*. England: A Division of Scott. Foresman and Company.
- Graemen, Burton. 2008. *Pengantar untuk Memahami Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- George Boeree, 2007. *Personality Theories Melacak Kepribadian anda bersama Psikologi Dunia*. Yogyakarta: Prisma so phie
- Hall, Stuart, 2003, "The Work of Representation." *Representation: Culture Representation and Signifying Practices* . Ed. Stuart Hall. London: Sage Publication.
- John Hertley, . 2004, *Communications, Cultural dan Media Studies : The Concept 3<sup>rd</sup> Edition*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Kemenag RI. 2010. *Mushaf Aisyah* Bandung: Jabal
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kualitatif*, Cet. 1. Malang: Malang Press.

- Marcia, J.E, Waltherman, E, Matteson, D. R., Archer, S. L., & Orlofsky, J. L. 1993. *Ego Identity; a handbook for psychosocial*. Springer. New York.
- Matthew B. Miles & A. Micheal Huberman, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif* . Jakarta: UI-Press.
- Moleong J Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rineka Cipta.
- Mulyana, Dedy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noviana, Ratna. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan: Antara Realitas, Representasi dan Simulasi*. Yokyakarta, : Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W (1995). *Life-span development*. WCB Brown & Benchmark Publishers.
- Sudarto. 2014. *Wacana Hukum Islam Progresif*. Yogyakarta, : IRCiSoD.
- Sugiyono. 2014. *metode Penelitian Kombinasi (Mixes Metdhos)*. Bandung: ALFABETA,.
- Supranto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif,kualitatif R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syariati, Ali, 1982. *Tugas Cendekiawan Muslim* .Yogyakarta: Salahudin Press.

Syamsul Yusuf dan Junita Nurihsan, 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya

Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Jember*: IAIN Jember Press.

#### SKRIPSI

Aulia Fikriarini, *Arsitektur Islam : Seni Ruang dalam Peradaban Islam*. (Malang: Universitas Islam Negeri Malang.2013).

#### JURNAL

De Goede, I. H. A., Branje, S. J. T., & Meeus, W. H. J. (1999). Developmental changes in adolescents' perceptions of relationships with their parents. *Journal of Youth Adolescence*, 38, 75-88.

Jurnal penelitian agama, Vol XVII, No. 3 September-Desember 2008 diakses pada tanggal 12 oktober 2017 pukul 15.00 wib.

IAIN JEMBER

## BIODATA PENULIS



1. Nama : Alvin Hamdatin
2. NIM : 082 131 017
3. Fakultas : Dakwah
4. Jurusan/ Prodi : Manajemen dan Penyiaran Islam/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
5. TTL : Jember, 8 Januari 1995
6. Alamat : Dusun Krasak rt/rw 001/001 Desa Pancakarya Kec. Ajung, Kab. Jember
7. Riwayat Pendidikan :
  - a) TK Baitul Gufron
  - b) SDN Pancakarya 1
  - c) SMP “PLUS” Darus Sholah
  - d) SMA Unggulan BPPT Darus Sholah
  - e) IAIN Jember (2013-sekarang)
8. Pengalaman Organisasi:
  - a) Pengurus OSIS SMP “PLUS” Darus Sholah.
  - b) Pengurus OSIS SMA Unggulan BPPT Darus Sholah.
  - c) Annoucer Radio Nada FM IAIN Jember.
  - d) Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Dakwah Periode 2016/2017.
  - e) Pengurus Rayon Dakwah PMII Komisariat IAIN Jember.
  - f) Pengurus Dewan Perwakilan Mahasiswa Institut (DPM-I) IAIN Jember Periode 2017/2018.

## DAFTAR ISI

Hal.

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK ... ..</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian. ....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	14
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Pendekatan.....	29





## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
	Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian .....	12



## DAFTAR ISI

	Hal.
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK ... ..</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian. ....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Pendekatan.....	39
B. Lokasi Penelitian .....	39

C. Subyek Penelitian .....	40
D. Teknik Pendumpulan Data .....	42
E. Analisis Data .....	44
F. Keabsahan Data .....	47
G. Tahap-tahap Penelitian .....	48
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	51
B. Penyajian Data dan Analisis Data .....	59
C. Pembahasan Temuan .....	73
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-saran .....	79
Daftar Pustaka .....	81
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Surat Penelitian	
4. Surat Selesai Penelitian	
5. Jurnal Penelitian	
6. Pedoman Penelitian	
7. Dokumentasi Foto	
8. Biodata Peneliti	

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
Tabel 2.1	Persamaan Dan Perbedaan Penelitian .....	16
Tabel 2.2	Empat Status Identitas dari Marcia.....	29
Tabel 2.3	Delapan Tahap Perkembangan menurut Erikson .....	31
Tabel 3.1	Nama Informan.....	41
Tabel 4.1	Nama Anggota Hashtag Fotografi IAIN Jember.....	55
Tabel 4.2	Kegiatan-Kegiatan Hashtag Fotografi .....	58





Wawancara Qoni A Rastasyah Anggota FM001



Wawancara Saiful Bahri anggota FM002



Wawancara Imam Hamdani pencetus Komunitas Hashtag Fotografi



Ketika agenda rapat persiapan pameran AM (anggota muda)



## Sarasehan Pameran AM (Anggota Muda) komunitas Hashtag Fotografi



Wawancara Wildan Dwi Zainur Rezza Anggota FM001





Wawancara Fitria Dina Alvina Anggota FM001



Makrab komunitas hashtag fotografi IAIN Jember








Perekrutan pasukan baru komunitas hashtag fotografi





# JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

## PENELITIAN DI KOMUNITAS HASHTAG FOTOGRAFI IAIN JEMBER

NO	TANGGAL	KEGIATAN	TANDA TANGAN
1	15 Agustus 2017	Observasi Pra penelitian	
2	20 Agustus 2017	Wawancara Ahmad Hisyam Nurgoho	
3	3 Oktober 2017	Menyerahkan surat penelitian	
4	4 Oktober 2017	Wawancara Sri Ayu Ardiyanti	
5	6 Oktober 2017	Wawancara Fitria Dina Alvina	
6	9 Oktober 2017	Wawancara Wildan Dwi Zainur Rezza	
7	10 Oktober 2017	Observasi Rapat Mingguan	
8	12 Oktober 2017	Wawancara Imam Hamdani	
9	13 Oktober 2017	Wawancara Faizatul Husna	
10	16 Oktober 2017	Wawancara Riyadzul Malika	
11	18 Oktober 2017	Observasi Hunting	
12	20 Oktober 2017	Wawancara Saiful Bahri	
13	23 Oktober 2017	Wawancara SitiAzizatul Nisa'	
14	26 Oktober 2017	Wawancara Qo'ol Pasta syah	
15	30 Oktober 2017	Observasi ketika agenda pameran AM (Anggota Muda)	
161	2 November 2017	Meminta surat selesai penelitian	

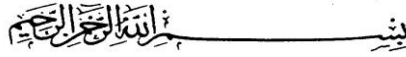
Jember, 3 Desember 2017

Presiden Hashtag Fotografi



Ahmad Hisyam Nugroho

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikan skripsi dengan judul “Representasi Identitas Islam dalam Karya Foto Komunitas Hashtag Fotografi IAIN Jember”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membina dan mengarahkan kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) di IAIN Jember Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang sudah memfasilitasi penulis dalam menjalani studi program S1.
2. Bapak Dr.Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak Dr. Sofyan Hadi, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam IAIN Jember yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Muhibbin, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran dan motivasinya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen IAIN Jember yang telah memberikan bekal pengetahuan kepada peneliti.
6. Kepada seluruh anggota komunitas hashtag fotografi IAIN Jember telah membantu penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
7. Dan semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi.

Akhirnya, peneliti menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan, sehingga saran kritik yang membangun selalu penulis harapkan. Semoga kehadiran skripsi ini bermanfaat untuk pembaca.

Jember, 3 Januari 2018

Penulis

**IAIN JEMBER**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah saya :

NAMA : Alvin Hamdatin

NIM : 082 131 017

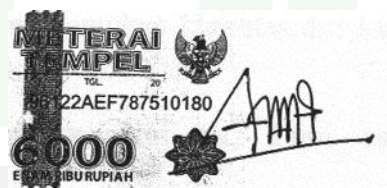
FAKULTAS/JURUSAN : Dakwah/Manajemen Penyiaran Islam

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institur : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul **“REPRESENTASI IDENTITAS ISLAM DALAM KARYA FOTO KOMUNITAS HASHTAG FOTOGRAFI IAIN JEMBER”** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 04 Januari 2018



Alvin Hamdatin  
NIM. 082 131 017

## Matrik Penelitian

**JUDUL SKRIPSI : Representasi Identitas Islam dalam Karya Foto Komunitas Hashtag Fotografi IAIN Jember**  
**PENELITI : Alvin Hamdatin**

<i>Masalah Penelitian</i>	<i>Pertanyaan Penelitian</i>	<i>Variabel</i>	<i>Indikator</i>
<p>Di saat kegamangan dan disorientasi di kalangan mahasiswa, berbagai komunitas mahasiswa mulai menjamur, bagaikan cendawan di musim hujan. Tidak hanya komunitas ini berlatar belakang etnis, kedaerahan, melainkan komunitas yang berlatar belakang disiplin keilmuan program studi. Salah satu komunitas yang cukup menyita perhatian di kalangan mahasiswa IAIN Jember adalah komunitas Hashtag Fotografi. Karena itu, problem penelitian ini adalah berkaitan dengan: “Mengapa di kalangan mahasiswa bergulat mencari dan menegaskan identitas mereka melalui komunitas (Hashtag Fotografi), padahal berbagai organisasi intra maupun ekstra kampus memberi tawaran yang memikat untuk membentuk identitas sebagai agen of change?”.</p>	<p>1. Bagaimana representasi identitas islam dalam komunitas hashtag fotografi?</p>	1. Bentuk Karya (Foto)	<p>a) Dimensi Isu                      b) Dimensi Conten                      c) Dimensi Frame</p>
		2. Nilai Karya (Foto)	<p>a) Nilai Agama                      b) Nilai Sosial                      c) Nilai Ekonomi</p>
		3. Sasaran Karya (Foto)	<p>a) Mahasiswa                      b) Masyarakat Umum                      c) Komunitas Tertentu</p>
	<p>2. Bagaimana ideologi yang direpresentasikan dalam komunitas hashtag fotografi?</p>	1. Gagasan Keagamaan	<p>a) Pesan Moral                      b) Pesan Dakwah                      c) Pesan Etis</p>
		2. Gagasan Ekonomi	<p>a) Nilai Ekonomis                      b) Nilai Pertukaran                      c) Nilai Jasa</p>
		3. Gagasan Sosial	<p>a) Pesan moral                      b) Pesan perubahan                      c) Pesan solidaritas sosial</p>

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ  
بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr 59: Ayat 18)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kemenag RI. *Mushaf Aisyah* ( Bandung: Jabal 2010),. 549.



## PEDOMAN PENELITIAN

### 1. Pedoman Observasi

- a. Karya foto yang dihasilkan oleh anggota komunitas hashtag fotografi IAIN Jember yang mempunyai makna
- b. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas hashtag fotografi IAIN Jember: hunting foto, rapat, pameran.

### 2. Pedoman Wawancara

- a. Pedoman wawancara mengenai Representasi identitas islam komunitas hashtag fotografi IAIN Jember
  - 1) Identitas diri dari masing-masing anggota komunitas hashtag fotografi
  - 2) Bagaimana representasi identitas islam dalam komunitas hashtag fotografi?
  - 3) Apa bentuk representasi identitas islam dalam komunitas hashtag fotografi?
- b. Pedoman wawancara tentang ideologi yang direpresentasikan dalam komunitas hashtag fotografi IAIN Jember
  - 1) Apa ideologi yang diusung dalam komunitas hashtag fotografi?
  - 2) Apa landasan ideologi tersebut?

### 3. Pedoman Dokumentasi

- a. Sejarah berdirinya komunitas hashtag Fotografi IAIN Jember.
- b. Logo komunitas hashtag fotografi IAIN Jember.
- c. Visi dan Misi komunitas hashtag fotografi IAIN Jember.
- d. Struktur organisasi komunitas hashtag fotografi IAIN Jember
- e. Data anggota komunitas hashtag fotografi IAIN Jember.
- f. Kegiatan komunitas hashtag fotografi IAIN Jember.



**REPRESENTASI IDENTITAS ISLAM DALAM KARYA FOTO  
KOMUNITAS HASHTAG FOTOGRAFI IAIN JEMBER**

**SKRIPSI**

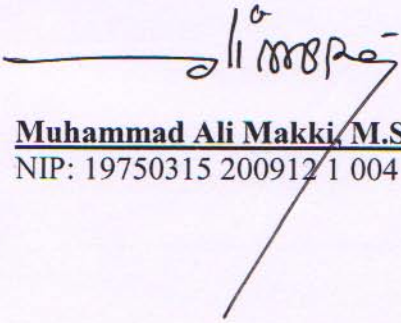
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Kamis  
Tanggal : 11 Januari 2018

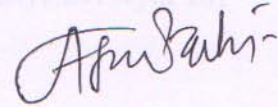
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



**Muhammad Ali Makki, M.Si**  
NIP: 19750315 200912 1 004



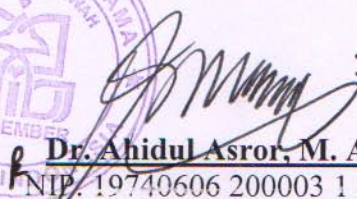
**Azwar Habibi, M.Si**  
NUP: 201603111

Anggota:

1. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
2. Muhibbin, M.Si



Menyetujui  
Dekan Fakultas Dakwah



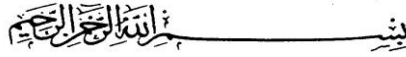
**Dr. Ahidul Asror, M. Ag**  
NIP. 19740606 200003 1 003

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada mereka yang telah banyak berjasa dalam kesuksesan belajar yang telah saya lalui selama ini, diantaranya :

1. Untuk orangtuaku tercinta, Abah Ahmad Cholili dan Ibu Uswatun Hasanah yang selalu memberikan untaian do'a, kepercayaan, kasih sayang yang tiada terkira dari sejak dalam kandungan hingga saat ini.
2. Untuk adikku Umi Khofifatul Hasanah, Nenekku Sunarmi dan Almarhum Kakekku Hasan Basri, yang selalu menjadi penyemangat, memberikan dukungan serta doanya untuk kesuksesanku.
3. Untuk Dosen pembimbingku Bapak Muhibbin yang selalu mengarahkan dan membimbing serta mengajari banyak hal.
4. Untuk teman-teman seperjuanganku kelas KPI O angkatan 2013 yang selalu memberikan motivasi.
5. Seluruh sahabat-sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat IAIN Jember khususnya Rayon Dakwah yang sudah memberikan support dan memberikan pemahaman terhadap berorganisasi. Semoga PMII kedepannya semakin sukses dalam ranah kaderisasinya dan memperbaiki bangsa dan Negara. Salam Pergerakan!
6. Untuk seluruh anggota Komunitas Hashtag Fotografi IAIN Jember yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk almamaterku IAIN Jember yang saya banggakan, serta Guru dan Dosen yang telah membimbing dan mengajarku sampai akhir proses belajarku.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikan skripsi dengan judul “Representasi Identitas Islam dalam Karya Foto Komunitas Hashtag Fotografi IAIN Jember”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membina dan mengarahkan kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) di IAIN Jember Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang sudah memfasilitasi penulis dalam menjalani studi program S1.
2. Bapak Dr.Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak Dr. Sofyan Hadi, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam IAIN Jember yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Muhibbin, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran dan motivasinya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen IAIN Jember yang telah memberikan bekal pengetahuan kepada peneliti.
6. Kepada seluruh anggota komunitas hashtag fotografi IAIN Jember telah membantu penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
7. Dan semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi.

Akhirnya, peneliti menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan, sehingga saran kritik yang membangun selalu penulis harapkan. Semoga kehadiran skripsi ini bermanfaat untuk pembaca.

Jember, 3 Januari 2018

Penulis

**IAIN JEMBER**

## ABSTRAK

**Alvin Hamdatin, 2018: *Representasi Identitas Islam Dalam Komunitas Hashtag Fotografi IAIN Jember.***

Pada umumnya perwujudan sebuah komunitas hanya sebatas ruang bakat atau minat saja tapi tidak dengan Komunitas Hashtag fotografi. Komunitas hashtag fotografi ialah sebagai sebuah entitas baru dalam keragaman komunitas yang ada di IAIN Jember, yakni sebagai ruang kreatifitas yang baru dibentuk, dorongan dan beberapa nilai yang melatar belakangnya. Adanya hashtag fotografi sebagai identitas dari sebuah komunitas, sebagai ruang aktualisasi oleh beberapa kalangan mahasiswa. Identitas yang dimaksud juga berfungsi sebagai tanda pengenalan, juga pembeda dari beberapa komunitas yang ada di IAIN Jember.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana representasi identitas islam dalam karya foto komunitas hashtag fotografi? 2) Bagaimana ideologi yang direpresentasikan dalam karya foto komunitas hashtag fotografi?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan tentang representasi identitas islam dalam komunitas hashtag fotografi. 2) Untuk mendeskripsikan ideologi yang direpresentasikan dalam komunitas hashtag fotografi.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Subjek penelitiannya menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan dalam menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Representasi identitas islam komunitas hashtag fotografi yang ditunjukkan oleh setiap anggotanya berupa hasil foto yang memiliki makna serta kritikan sosial yang berangkat dari identitas diri masing-masing anggota. 2) Ideologi yang direpresentasikan dalam komunitas hashtag fotografi berupa sebuah karya foto yang bermakna kritik sosial terhadap lingkungan sekitar dan lebih mengarah pada sebuah realita yang berpihak pada kalangan menengah ke bawah.

IAIN JEMBER

## DAFTAR ISI

	Hal.
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK ... ..</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian. ....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Pendekatan.....	39
B. Lokasi Penelitian .....	39

C. Subyek Penelitian .....	40
D. Teknik Pendumpulan Data .....	42
E. Analisis Data .....	44
F. Keabsahan Data .....	47
G. Tahap-tahap Penelitian .....	48
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	51
B. Penyajian Data dan Analisis Data .....	59
C. Pembahasan Temuan .....	73
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-saran .....	79
Daftar Pustaka .....	81
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Surat Penelitian	
4. Surat Selesai Penelitian	
5. Jurnal Penelitian	
6. Pedoman Penelitian	
7. Dokumentasi Foto	
8. Biodata Peneliti	

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
Tabel 2.1	Persamaan Dan Perbedaan Penelitian .....	16
Tabel 2.2	Empat Status Identitas dari Marcia.....	29
Tabel 2.3	Delapan Tahap Perkembangan menurut Erikson .....	31
Tabel 3.1	Nama Informan.....	41
Tabel 4.1	Nama Anggota Hashtag Fotografi IAIN Jember.....	55
Tabel 4.2	Kegiatan-Kegiatan Hashtag Fotografi .....	58





## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada mereka yang telah banyak berjasa dalam kesuksesan belajar yang telah saya lalui selama ini, diantaranya :

1. Untuk orangtuaku tercinta, Abah Ahmad Cholili dan Ibu Uswatun Hasanah yang selalu memberikan untaian do'a, kepercayaan, kasih sayang yang tiada terkira dari sejak dalam kandungan hingga saat ini.
2. Untuk adikku Umi Khofifatul Hasanah, Nenekku Sunarmi dan Almarhum Kakekku Hasan Basri, yang selalu menjadi penyemangat, memberikan dukungan serta doanya untuk kesuksesanku.
3. Untuk Dosen pembimbingku Bapak Muhibbin yang selalu mengarahkan dan membimbing serta mengajari banyak hal.
4. Untuk teman-teman seperjuanganku kelas KPI O angkatan 2013 yang selalu memberikan motivasi.
5. Seluruh sahabat-sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat IAIN Jember khususnya Rayon Dakwah yang sudah memberikan support dan memberikan pemahaman terhadap berorganisasi. Semoga PMII kedepannya semakin sukses dalam ranah kaderisasinya dan memperbaiki bangsa dan Negara. Salam Pergerakan!
6. Untuk seluruh anggota Komunitas Hashtag Fotografi IAIN Jember yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk almamaterku IAIN Jember yang saya banggakan, serta Guru dan Dosen yang telah membimbing dan mengajarku sampai akhir proses belajarku.

**REPRESENTASI IDENTITAS ISLAM DALAM KARYA FOTO  
KOMUNITAS HASHTAG FOTOGRAFI IAIN JEMBER**


**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Oleh:**

**Alvin Hamdatin  
NIM : 082 131 017**

**Disetujui Pembimbing**

  
**Muhibbin, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19711110 200003 1 018**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136  
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : [fdakwah@iain-jember.ac.id](mailto:fdakwah@iain-jember.ac.id)

Nomor : B. 369 /In.20/6.a/PP.00.9/9 /2017  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Jember, 13 September 2017

Kepada  
Yth. Presiden Hashtag Fotografi IAIN Jember

Di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Alvin Hamdatin  
NIM : 082131017  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan/ Prodi : Manajemen dan Penyiaran Islam/ KPI  
Semester : IX (Sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, agar diberi izin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lingkungan lembaga yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai judul “Eksistensi Komunitas Hashtag Fotografi Dalam Pembentukan Identitas diri Mahasiswa di IAIN Jember”

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya, kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*



An. Dekan,

Wakil Dekan I Bidang Akademik

*[Signature]*  
St. Raudhatul Jannah, M.Med.Kom  
NIP. 19721507 200604 2 001



PENGURUS  
HASHTAG FOTOGRAFI MAHASISWA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
Periode 2017-2018

Kantor : Jl. Mataram No.1 Mangli kaliwates Jember Phone : 082 338 397 204

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Hisyam Nugroho  
Jabatan : Presiden Hashtag Fotografi  
NIM : D20151032

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi yang beridentitas :

Nama : Alvin Hamdatin  
NIM : 082131017  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah selesai melakukan penelitian tentang Komunitas Hashtag Fotografi selama satu bulan, terhitung mulai tanggal 3 Oktober sampai dengan 2 November untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **Representasi Identitas Islam dalam Komunitas Hashtag Fotografi IAIN Jember**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Jember, 3 November 2017

Presiden Hashtag Fotografi



Ahmad Hisyam Nugroho

(D20151032)